SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN UMKM DALAM MENGGUNAKAN QRIS (STUDI PADA CAFE KOTA BANDA ACEH)

Disusun Oleh:

CINDRI ANISTA
NIM. 180603156

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH

2022 M / 1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Cindri Anista
NIM	: 180603156
Program Studi	: Perbankan Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. ***Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
2. ***Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
3. ***Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
4. ***Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.***
5. ***Menyerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 07 Juli 2022

Yang Menyatakan

Cindri Anista

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman UMKM Dalam Menggunakan QRIS (Studi Pada Cafe Kota Banda Aceh)

Disusun Oleh:

Cindri Anista
NIM. 180603156

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesain studi pada Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I	Pembimbing II
Muhammad Arifin, Ph. D	Ismuadi, SE., S.Pd.I., M.Si
NIP. 197410152006041002	NIP. 198601282019031005

Mengetahui
Ketua Program Studi Perbankan Syariah

Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197711052006042003

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman UMKM Dalam Menggunakan QRIS (Studi Pada Café Kota Banda Aceh)

Cindri Anista
NIM. 180603156

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata 1 (S-1) dalam
Bidang Perbankan Syariah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 20 Juli 2022 M / 21 Dzulhijjah 1443 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Muhammad Arifin, Ph. D	Ismuadi, SE., S.Pd.I., M.Si
NIP. 197410152006041002	NIP. 198601282019031005
Penguji I,	Penguji II,
Ayumiati, SE., M.Si	Ana Fitria, S.E., M.Sc
NIP. 197806152009122002	NIP. 199009052019032019

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003

NIP. 196403141992031003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.i

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Cindri Anista
NIM	: 180603156
Fakultas/Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
E-mail	: cindrianista0711@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☐ .....

yang berjudul:
Analisis Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman UMKM Dalam Menggunakan QRIS (Studi Pada Café Kota Banda Aceh)
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

☐ secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian peryataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
Dibuat di Banda Aceh
Pada Tanggal: 01 Agustus 2022

Mengetahui:

Penulis	Pembimbing I	Pembimbing II
Cindri Anista	Muhammad Arifin, Ph. D	Ismuadi, SE., S.Pd.I., M.Si
	NIP. 197410152006041002	NIP. 198601282019031005

KATA PENGANTAR

AlhamdulillahiRabbil'alamin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT berkat rah`mat dan hidayah-Nya, segala urusan yang dianggap sulit menjadi mudah sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari alam kebodohan menuju alam penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul "**Analisis Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman UMKM Dalam Menggunakan QRIS (Studi Pada Café Kota Banda Aceh)**" sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana dari Prodi Perbankan Syariah. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitaan dan hambatan. Akan tetapi, berkat bimbingan, dorongan dan semangat dari berbagai pihak, pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini tidak lupa pula penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M.Ag. selaku ketua Program Studi Perbankan Syariah dan Ayumiati, S.E., M.Si. selaku

sekretaris Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Muhammad Arifin, Ph. D. dan Muksal, M.E.I sebagai Ketua dan Sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Muhammad Arifin, Ph. D selaku pembimbing I dan Ismuadi, SE., S.Pd.I., M.Si selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan mencurahkan ilmu pengetahuannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ayumiati, S.E., M.Si. selaku penguji I dan Ana Fitria, S.E., M.Sc selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya selama proses sidang berlangsung.
6. Isnaliana, S.HI., M.A. selaku Penasehat Akademik, dan seluruh dosen, pegawai, serta staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta segenap pengurus dan pegawai perpustakaan utama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Ruang baca FEBI yang sudah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustaka.
7. Orang tua tercinta Ayahanda S.Suanto dan ibunda Peti Kasmiah yang senantiasa mendoakan dan menasehati dengan setulus hati serta memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terimakasih juga kepada Kakak Amelia yang saya sayangi karena turut membantu menyemangati dan selalu

mengingatkan saya tanpa henti agar saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya, sehingga saya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan perguruan tinggi ini dan memperoleh gelar Sajana Ekonomi.

8. Sahabat-sahabat yang sangat saya sayangi Hanapi Ansari, Raihan amalia, dan Anisa Fadila Nazmi yang turut berjasa dalam segala hal terutama membantu penulis dalam suka maupun duka. Terimakasih juga kepada seluruh teman-teman seperjuangan khususnya Perbankan Syariah yang telah memberi semangat dan sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir demi mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

Semoga segala jasa bantuan yang diberikan dapat menjadi amalan yang baik dan pahala sehingga memperoleh balasan yang layak dan lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun agar penelitian ini mampu menjadi yang lebih baik dan bermanfaat di masa yang akan datang. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 7 Juli 2022

Penulis,

Cindri Anista

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṡ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ż	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

جامعة الرانري
AR-RANIRY

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	*Fatḥah*	A
◌ِ	*Kasrah*	I
◌ُ	*Dammah*	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
اَيْ	*Fatḥah* dan ya	Ai
اَوْ	*Fatḥah* dan wau	Au

Contoh:

Kaifa : كيف

Haula : هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ/ي	*Fatḥah* dan *alif* atau ya	Ā
ي	*Kasrah* dan ya	Ī
يُ	*Dammah* dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَقُوْلُ : *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

rauḍah al-aṭfāl/ rauḍatulaṭfāl: رَوْضَةُ ٱلَاطْفَالْ

al-Madīnah al-Munawwarah/: اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَة

Ṭalḥah: طَلْحَةْ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama Mahasiswa	: Cindri Anista
NIM	: 180603156
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Perbankan Syariah
Judul	: Analisis Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman UMKM Dalam Menggunakan QRIS (Studi Pada Cafe Kota Banda Aceh)
Tebal Skripsi	: 131 Halaman
Pembimbing I	: Muhammad Arifin, Ph. D
Pembimbing II	: Ismuadi, SE., S.Pd.I., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mnganalisis tingkat pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM khususnya usaha Cafe pada Kota Banda Aceh dalam menggunakan QRIS. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan data primer dalam bentuk koesioner melalui *google form* yang kemudian disebarkan kepada pelaku usaha Cafe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat pengetahuan pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS berada pada interpretasi sangat kuat dengan skor 81,98%, (2) Tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS berada pada interpretasi kuat dengan skor 79,01%, dan (3) kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam menggunakan QRIS yaitu: jaringan internet tidak stabil, kurangnya literasi masyarakat, adanya biaya dan limit transaksi, dana yang masuk ke rekening hanya pada hari kerja, dan konsumen masih banyak menggunakan uang *cash*.

Kata kunci: Pengetahuan, Pemahaman, UMKM, QRIS

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH iii
PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
PERSETUJUAN PUBLIKASI vi
KATA PENGANTAR vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN x
ABSTRAK xiv
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR LAMPIRAN xx

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Sistematika Pembahasan 11

BAB II LANDASAN TEORI 13
2.1 *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) 13
2.1.1 Definisi *Quick Response Code* 13
2.1.2 Definisi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) 14
2.1.3 Landasan Hukum Implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* 15
2.1.4 Standarisasi *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* 17
2.2 Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM) 18
2.2.1 Pengertian UMKM 18
2.2.2 Tujuan UMKM 20
2.2.3 Pengukuran Pertumbuhan UMKM 21

2.2.4 Kebijakan Pengembangan UMKM 23
2.3 Pengetahuan..... 24
2.3.1 Pengertian Pengetahuan 24
2.3.2 Pengetahuan Dalam Perspektif Islam 25
2.3.3 Sumber Pengetahuan..... 27
2.3.4 Jenis Pengetahuan 28
2.3.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan..... 29
2.3.6 Indikator Pengetahuan..... 31
2.4 Pemahaman..... 33
2.4.1 Pengertian Pemahaman 33
2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman..... 34
2.4.3 Variasi Pemahaman..... 35
2.4.4 Kesimpulan dalam Pemahaman 36
2.4.5 Indikator Pemahaman 37
2.5 Penelitian Terdahulu..... 39
2.6 Kerangka Pemikiran 45

BAB III METODE PENELITIAN..... 47
3.1 Desain Penelitian..... 47
3.2 Populasi dan Sampel..... 48
3.3 Sumber Data Penelitian 50
3.4 Teknik Pengumpulan Data 51
3.5 Teknik Analisis Data 56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58
4.1 Hasil Penelitian..... 58
4.1.1 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin. 59
4.1.2 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia 59
4.1.3 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Posisi Kerja 60
4.1.4 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Pendidikan Terakhir..... 61
4.1.5 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Lama Menggunakan QRIS..... 62
4.2 Penggunaan QRIS Pada Café di Banda Aceh 62
4.3 Analisis Pengetahuan Pelaku Usaha Café Di Banda Aceh Dalam Penggunaan QRIS..... 67
4.4 Analisis Pemahaman Pelaku Usaha Café Di Banda Aceh Dalam Penggunaan QRIS..... 75

4.5 Tingkat Pengetahuan UMKM Dalam Penggunaan QRIS .. 84
4.6 Tingkat Pemahaman UMKM Dalam Penggunaan QRIS 87
4.7 Kendala UMKM Dalam Menggunakan QRIS 90

BAB V PENUTUP 94
5.1 Kesimpulan..... 94
5.2 Saran..... 95

DAFTAR PUSTAKA 97
LAMPIRAN 101

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terkait 43
Tabel 3.1 Daftar Partisipan 50
Tabel 3.2 Kuesioner Penelitian 52
Tabel 4.1 Jenis Kelamin Partisipan 59
Tabel 4.2 Usia Partisipan 60
Tabel 4.3 Posisi Kerja Partisipan 60
Tabel 4.4 Pendidikan Terakhir Partisipan 61
Tabel 4.5 Lama Partisipan Menggunakan QRIS 62
Tabel 4.6 Pengetahuan Pelaku Usaha Café di Banda Aceh Dalam Penggunaan QRIS 67
Tabel 4.7 Hasil Tingkat Pengetahuan UMKM Dalam Penggunaan QRIS 75
Tabel 4.8 Pemahaman Pelaku Usaha Café di Banda Aceh Dalam Penggunaan QRIS 76
Tabel 4.9 Hasil Tingkat Pemahaman UMKM Dalam Penggunaan QRIS 83
Tabel 4.10 Kendala UMKM Dalam Menggunakan QRIS 90

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Nilai Transaksi Uang Elektronik Periode Juli 2019 – Juli 2021 2
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 46

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian 101
Lampiran 2 Dokumentasi 107

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era digital saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat yang tentunya mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia untuk mencari beragam informasi serta layanan elektronik. Salah satu perkembangan teknologi yang berkembang sangat pesat di dunia saat ini ialah *finansial technology* (fintech), adanya fintech juga merevolusi cara kerja institusi keuangan tradisional menjadi modern, melahirkan berbagai modal baru yang lebih praktis bagi konsumen atau nasabah dalam mengakses produk dan layanan keuangan (Yuda, 2021).

Salah satu bentuk pengimplementasian antara teknologi infomasi dengan pertumbuhan ekonomi digital adalah pembayaran transaksi secara *non*-tunai. Menurut data laporan Bank Indonesia, ada 48 penyelenggara jasa sistem pembayaran yang telah memperoleh persetujuan untuk melakukan kegiataan transaksi secara *non*-tunai. Ada 14 dari pihak perbankan dan 34 pihak *non*-perbankan. Bentuk-bentuk inovasi pada sistem pembayaran *non*-tunai adalah kartu debit/ATM, kartu kredit, wesel, cek, *bank account* dan uang elektronik. Tren pembayaran *non*-tunai berdasarkan data publikasi Bank Indonesia dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.1

Nilai Transaksi Uang Elektronik Periode Juli 2019 – Juli 2021

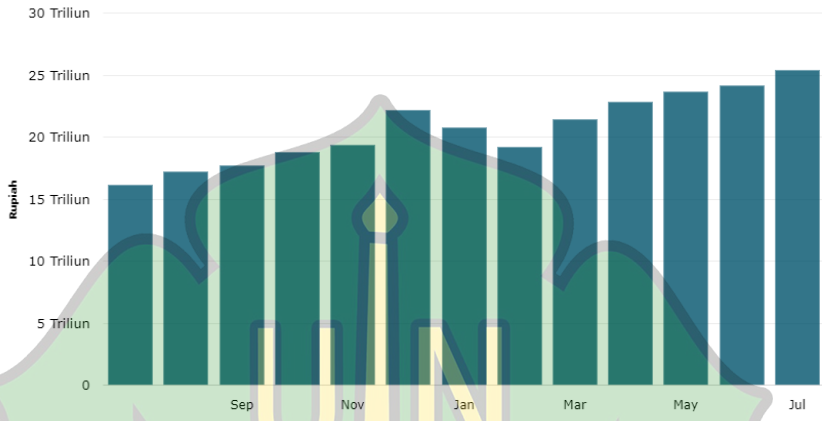

Sumber: Bank Indonesia (2022)

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa nilai transaksi dengan uang elektronik mencapai Rp 25,4 triliun pada Juli 2021. Jumlah itu meningkat 5% dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp 24,1 triliun. Angka tersebut sekaligus menjadi rekor tertinggi dalam satu tahun terakhir. Transaksi uang elektronik pada Juli 2021 juga lebih tinggi 57,7% dari bulan yang sama pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 16 triliun. Ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin sering menggunakan uang elektronik sebagai alat pembayaran sehari-hari. Semenjak pandemi Covid-19, uang elektronik memang semakin banyak digunakan masyarakat. Sebab, jenis transaksi tersebut dianggap lebih aman dari penularan virus corona lantaran minim kontak secara langsung.

Selain itu, berdasarkan laporan wearesocial.com (2022), *provider* pembayaran non tunai (*cashless*) melalui platform digital kian tumbuh subur seiring dengan meningkatnya jumlah ponsel yang terkoneksi ke internet yakni 370.1 juta ponsel. Jumlah ini pun diperkirakan masih akan terus bertumbuh, seiring dengan pandemi Covid-19 yang turut berperan dalam akselerasi tren pembayaran cashless karena anjuran agar masyarakat mengurangi pembayaran dengan uang tunai yang berpotensi menjadi media transmisi penyebaran virus.

Sebagai bagian dari revolusi digital yang terus terjadi, berbagai transaksi secara *cashless* kini sangat mudah dijumpai di kehidupan masyarakat perkotaan sehari-hari. Mulai dari membayar ojek online, biaya berlangganan *platform* tontonan dan hiburan, membayar makanan atau belanja dengan menggunakan teknologi QR (*Quick Response*) maupun *e-wallet*, hingga pembayaran tarif jalan tol, semuanya telah beralih ke pembayaran *cashless* yang menawarkan kemudahan, kepraktisan, dan keamanan. Bahkan, di tengah seruan untuk menciptakan *cashless society* yang giat digaungkan saat ini, membayar tagihan rumah sakit juga bisa dilakukan secara *cashless* (Bellinda, 2022).

Seiring dengan peningkatan akses teknologi dalam pembayaran digital *non*-tunai, salah satu teknologi yang lebih dikenal adalah *barcode*. Penggunaan *barcode* sudah sangat lazim di industri seluruh dunia. pada bagian ini memiliki tujuan untuk memudahkan para pelaku pada bidang industri dalam mengatur

inventori yang mereka miliki, karena *barcode* ini juga menyimpan data secara sepesifik seperti code produksi, nomor indentitas, dan lain-lain sebagainya sehingga sistem komputer dapat memahami informasi yang telah dikodekan dalam *barcode* dengan mudah tentunya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi yang begitu pesatnya, sehingga memberikan dampak pada penggunaan barcode yang kini mulai digantikan dengan *QR code* (Nuha, 2020).

Dewasa ini, penerapan QR ini telah bertransformasi menjadi sebuah platform khusus yaitu *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Menurut Bank Indonesia (2020), QRIS adalah standarisasi pembayaran menggunakan metode QR *Code* dari Bank Indonesia agar proses transaksi dengan QR *Code* menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. QRIS adalah penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR *Code*. Sehingga QRIS bukanlah aplikasi baru, melainkan sebuah standar nasional QR *Code* yang diwajibkan bagi seluruh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang menggunakan QR. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/15/PBI/2018 tentang hubungan operasional bank perantara dengan bank Indonesia, disebutkan bahwa Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) adalah Bank yang menyelenggarakan kegiatan jasa sistem pembayaran sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai penyelenggaraan pemrosesan transaksi pembayaran.

Adanya QRIS pada industri perbankan baik konvensional maupun syariah akan memudahkan dan mendekatkan pelaku bisnis, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk mempermudahkan transaksi pembayaran yang dilakukan oleh konsumen. Selain untuk mempermudah pelaku bisnis sektor UMKM dalam mendapatkan akses keuangan, juga dapat meningkatkan keuangan inklusif serta dapat meningkatkan kinerja bank syariah (Shaleh, dkk, 2020).

Menurut Bank Indonesia (2021), akseptasi QRIS terus tumbuh positif. Bahkan, perluasan ekosistem QRIS telah melampaui target Bank Indonesia. Tahun 2021 target Bank Indonesia mengakuisisi 12 juta *merchant* hingga Desember, ternyata pada November 2021, UMKM yang menggunakan QRIS sudah melampaui target yaitu sebesar sampai 13 juta pengguna. Dan pada Desember 2021, *merchant* atau pedagang mitra (UMKM) telah menggunakan QRIS sebanyak 13,6 juta pengguna.

Kemudian, Bank Indonesia (2022) menyebutkan bahwa per 2 Desember 2021, jumlah pengguna QRIS di Aceh tembus 65 ribu lebih *merchant*. Jumlah tersebut naik 100 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian besar *merchant* pengguna QRIS tersebut merupakan Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UKE), Usaha Menengah (UME), Usaha Besar (UBE), *Public Service Obligation* (PSO) dam Usaha Reguler (URE) seperti donasi/sosial, yayasan, rumah ibadah dan lain sebagainya. Adapun pengguna yang mendominasi disektor UMI dengan 42.978 *merchant*

pengguna, UKE 15.132 pengguna, UME 4.907 pengguna, UBE 1.524 pengguna, PSO 113 pengguna dan URE 757 pengguna.

Dari data tersebut didapatkan bahwa total UMKM yang menggunakan QRIS adalah sebesar 63.017 atau setara dengan 84,23% dari total pengguna. Namun total UMKM di Aceh adalah sebesar 74.810 (Dinas Koperasi dan UKM Aceh, 2021). Artinya masih ada 11.793 atau setara dengan 15,77% UMKM yang belum menggunakan QRIS. Padahal secara nasional berdasarkan gambar 1.1, jumlah transaksi berdasarkan pembayaran non-tunai ini terus mengalami peningkatan. Namun hal ini tidak sejalan dengan fenomena yang terjadi di Aceh.

Terjadinya fenomena di atas, dikarenakan QRIS merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat Aceh, khususnya pelaku UMKM. Para pelaku UMKM dipaksa untuk bisa segera berinovasi dan beradaptasi dengan mengadopsi model bisnis digital. Sehingga dalam prosesnya ada sebagian UMKM merasa belum bisa melakukan inovasi dan adaptasi dengan transaksi menggunakan QRIS karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM terkait dengan penggunaan QRIS. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dhesyah (2015), menyatakan bahwa masyarakat mengenal bank masih sebatas yang ada kaitannya dengan tabungan atau pembiayaan, selebihnya banyak yang tidak tahu, padahal begitu banyak layanan bank yang dapat dinikmati oleh masyarakat saat ini seperti salah satunya adalah QRIS.

Padahal, pembayaran menggunakan QRIS ini merupakan solusi untuk gaya hidup masyarakat yang membutuhkan kemudahan dan efisiensi. Istilah dompet tebal karena banyak membawa uang tunai dan kartu pembayaran yang terasa mengganggu kenyamanan seakan bisa hilang digantikan melalui pembayaran QRIS yang bisa dilakukan menggunakan ponsel. Selain menawarkan kepraktisan dan efisiensi, menggunakan QRIS juga memiliki keuntungan karena rekam jejak digital bisa memudahkan pencatatan keuangan. Praktis dalam satu genggaman, kini ponsel tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan media hiburan, namun juga berfungsi sebagai alat pembayaran melalui QR-code yang tersedia. Tidak hanya itu, pembayaran melalui QRIS juga bisa menghemat waktu karena tidak perlu repot menunggu uang kembalian saat bertransaksi. Terlebih, QRIS juga menekan potensi kerugian negara yang diakibatkan oleh peredaran uang palsu di tengah masyarakat (Bellinda, 2022). Penggunaan QRIS menjadi *trend* positif belakangan ini bagi pelaku usaha dan juga konsumen. Mengingat manfaatnya dalam membantu proses transaksi non-tunai secara lebih efisien, penggunaan QRIS oleh UMKM akan dapat membantu meningkatkan kinerja usahanya, terlebih pada masa pandemi seperti saat ini.

Fokus penelitian ini adalah pada UMKM bidang kuliner di Kota Banda Aceh. Hal ini dikarenakan UMKM bidang kuliner merupakan UMKM yang paling mendominasi daripada jenis UMKM lainnya. Sedangkan untuk pemilihan lokasi di Kota Banda

Aceh dikarenakan Kota Banda Aceh memiliki UMKM paling banyak jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Aceh yaitu sebesar 9.591 atau setara dengan 12,82% UMKM (Dinas Koperasi dan UKM Aceh, 2021). Bidang kuliner ini di spesifikkan pada usaha Café di Kota Banda Aceh. Café di Kota Banda Aceh sangat mudah untuk dijumpai. Berdasarkan alasan inilah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pada UMKM bidang kuliner atau Café di Kota Banda Aceh.

Tingkat pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM sangat berpengaruh terhadap penggunaan *Finansial Technology* (Fintech) seperti salah satunya QRIS. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh penelitian Yuda (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pelaku UMKM di Kota Pekanbaru terhadap *financial technology* syariah tergolong "Cukup Kuat" dengan presentasi 60,94%. Hal ini dikarenakan pada praktiknya banyak dari pelaku UMKM belum menggunakan atau merealisasikan penggunaan fintech sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman pelaku UMKM terhadap fintech berbasiskan syariah. Selain itu, penelitian oleh Muthia (2017) yang menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Medan Johor memahami penggunaan layanan digital perbankan, dengan tingkat rata-rata pemahaman sebesar 78,75%, namun seiring dengan perkembangan teknologi masyarakat Kecamatan Medan Johor mulai mengetahui dan memanfaatkan layanan digital perbankan selain ATM untuk keperluan transaksi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Yuda (2021) dan Muthia (2017) didapatkan hasil penelitian yang berbeda, dimana tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat di Kecamatan Medan Johor lebih tinggi dibandingkan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat di Kota Pekanbaru. Artinya penelitian yang dilakukan ditempat yang berbeda dengan periode yang berbeda pula dapat mendapatkan hasil penelitian yang berbeda. Hal ini dikarenakan bedanya faktor tertentu disuatu tempat yang menyebabkan tinggi rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakatnya. Kota Medan merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, sehingga perkembangan teknologi di kota ini dapat tersebar dengan mudah, berbeda dengan Kota Pekanbaru yang merupakan salah satu kota kecil di Indonesia, yang perkembangan teknologinya sedikit lebih lambat. Sehingga terdapat *gap* antara penelitian yang satu dengan yang lain yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di Kota Banda Aceh ini.

Dengan adanya permasalahan terkait dengan pengetahuan dan pemahaman UMKM terhadap penggunaan QRIS, maka penulis mengangap penting untuk dikaji dan diteliti secara mendalam dengan dijadikanya sebagai judul penelitian "**Analisis Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman UMKM Dalam Menggunakan QRIS (Studi Pada Cafe Kota Banda Aceh)**".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan UMKM dalam menggunakan QRIS?
2. Bagaimana tingkat pemahaman UMKM dalam menggunakan QRIS?
3. Bagaimana kendala UMKM dalam menggunakan QRIS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan UMKM dalam menggunakan QRIS.
2. Untuk menganalisis tingkat pemahaman UMKM dalam menggunakan QRIS.
3. Untuk menganalisis kendala UMKM dalam menggunakan QRIS.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi (sumber acuan) bagi mahasiswa. Selain itu, dapat memperkaya pengetahuan, memberikan

informasi serta dapat mengembangkan ilmu ekonomi, khususnya tentang Tingkat pengetahuan dan pemahaman UMKM dalam menggunakan QRIS.

b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini juga dapat menambah literatur pada penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Bagi pelaku UMKM, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai solusi untuk pengembangan usaha yang lebih inovatif dan produktif.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang penyusunan skripsi ini, maka peneliti menggunakan 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam penelitian ini adalah pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang penelitian, kemudian dirumuskan dalam beberapa poin rumusan masalah. Dalam Bab ini juga dipaparkan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian sendiri.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II ini berisikan landasan teori, temuan penelitian terkait, dan kerangka berfikir. Dimana landasan teori ini memuat teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Temuan penelitian terkait ini diperlukan guna memperkuat teori yang telah

dipaparkan serta memberikan penjelasan singkat mengenai persamaan dan perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Kemudian hal ini dilanjutkan dengan membentuk kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisikan tentang uraian metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yang meliputi jenis penelitian, data dan statistik perolehannya, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Hal yang dimuat dalam bab ini dapat berupa hasil proses analisis dan hasil analisis serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan.

BAB V PENUTUP

Bab V berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan memuat pembahasan singkat mengenai hasil penelitian yang diperoleh. Sedangkan saran menjelaskan keterbatasan penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

Bagian akhir dalam penulisan penelitian ini adalah daftar pustaka yaitu referensi yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian serta lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)

2.1.1 Definisi *Quick Response Code*

Quick Response Code atau yang biasa disebut dengan QR *Code* merupakan sebuah barcode dua dimensi yang diperkenalkan oleh Perusahaan Jepang Denso Wave pada tahun 1994. Jenis *barcode* ini awalnya digunakan untuk pendataan inventaris produksi suku cadang kendaraan dan sekarang sudah digunakan dalam berbagai bidang layanan bisnis dan jasa untuk aktivitas marketing dan promosi. Dasarnya bahwa QR *Code* dikembangkan sebagai suatu kode yang memungkinkan isinya untuk dapat diterjemahkan dengan kecepatan tinggi (Rouillard, 2008: 50).

Keunggulan dari QR *Code* adalah mampu menyimpan informasi secara horizontal dan vertikal. Oleh karena itu, QR Code dapat menampung informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *barcode* satu dimensi. Saat ini, untuk penggunaan QR *Code* telah banyak diimplementasikan dalam bentuk aplikasi QR *Code Reader* dan QR *Code* Generator, sehingga seseorang akan sangat mudah untuk membuat informasidalam bentuk QR *Code* dan mendapatkan informasi yang ingin diketahuinya, hanya dengan melakukan proses *scanning* dan pemindaian data melalui media dari kamera *handphone* (Anastasia, Istiadi, dan Hidayat, 2010).

2.1.2 Definisi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah standarisasi pembayaran menggunakan metode QR *Code* dari Bank Indonesia agar proses transaksi dengan QR *Code* menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. QRIS bukanlah aplikasi baru, melainkan sebuah standar nasional QR *Code* yang diwajibkan bagi seluruh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang menggunakan QR.

Menurut Bank Indonesia, QR *Code* adalah sebuah kode matriks 2 (dua) dimensi, terdiri atas penanda tiga pola persegi pada sudut kiri bawah, sudut kiri atas dan sudut kanan atas, memiliki modul hitam berupa persegi, titik atau piksel, dan memiliki kemampuan menyimpan data alfanumerik, karakter dan simbol. Dalam sistem pembayaran, QR *Code* adalah pengembangan teknologi yang membantu perangkat dalam mengirim sejumlah data agar kegiatan yang dilakukan bisa terlaksana dengan cepat, efisien, dan simpel khususnya dalam transaksi pembayaran.

Sebelum terstandarisasi dengan QRIS, aplikasi pembayaran hanya dapat melakukan pembayaran pada merchant yang memiliki akun dari PJSP yang sama karena QR *code* yang digunakan tidak terstandarisasi. Saat ini, dengan adanya standar QRIS, seluruh aplikasi pembayaran dari PJSP apapun dapat melakukan pembayaran menggunakan QR *code* di seluruh merchant meskipun PJSP yang digunakan berbeda. Selain itu, standar QRIS juga

memudahkan merchant dalam menerima pembayaran dari aplikasi apapun hanya dengan membuka akun pada salah satu PJSP penyelenggara QRIS. merchant sudah memiliki banyak QR *code* dari berbagai PJSP juga dimudahkan karena seluruh akun yang dimilikinya dapat menerima pembayaran hanya dengan satu QR *code* QRIS.

2.1.3 Landasan Hukum Implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*

Dasar hukum Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/8/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran adalah:

1. Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 236, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5945).
2. Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/8/PBI/2017 tentang Gerbang Pembayaran Nasional (*National Payment Gateway*) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6081).
3. Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang Uang Elektronik (Lembaran Negara Republik Indonesia

Tahun 2018 Nomor 70, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6203).

Bank Indonesia dalam hal ini Anggota Dewan Gubernur Bank Indonesia menerbitkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran. Sebagaimana kita ketahui dan kenal seperti apa QR *Code* tersebut, yang bisa digunakan bahkan tidak hanya untuk pembayaran. Namun disini yang dibahas adalah QR *Code* untuk pembayaran. Para pelaku UMKM sekarang pun sudah menggunakannya untuk kemudahan dan berbagai manfaat yang menguntungkan dan praktis.

Sebagai pedoman implementasi *Quick Response* (QR) *Code Indonesian Standard* (QRIS), Bank Indonesia (BI) menerbitkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) No.21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran pada 16 Agustus 2019. Penerbitan ketentuan bertujuan untuk memastikan penyelenggaraan layanan pembayaran yang menggunakan QRIS di Indonesia dapat berjalan dengan baik. Implementasi QRIS secara nasional efektif berlaku mulai 1 Januari 2020, guna memberikan masa transisi persiapan bagi Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP).

2.1.4 Standarisasi *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*

QRIS disusun dengan menggunakan standar internasional *EMV Co*. Standar ini disusun diadopsi untuk mendukung *greater interconnection* dan bersifat *open source* serta mengakomodasi kebutuhan spesifik negara sehingga memudahkan interoperabilitas antar penyelenggara, antar instrument, termasuk antar negara. Saat ini format tersebut juga telah digunakan di berbagai negara seperti India, Thailand, Singapore, Malaysia, Thailand, Korea Selatan, dan lain-lain.

QRIS terdiri dari spesifikasi QR *Code* MPM (*Merchant Presented Mode*) dan didukung oleh spesifikasi interkoneksi penyelenggara. Yang dimaksud dengan Metode *Merchant Presented Mode*, merchant menampilkan QR *Code* yang kemudian di scan dengan ponsel. Metode ini terdiri dari 2 media display yaitu:

1. QRIS MPM Statis merupakan model pembayaran QR yang praktis dan murah karena tidak membutuhkan device khusus untuk menampilkan kode QR. QRIS MPM Statis belum memuat nominal transaksi sehingga konsumen harus menginput nilai pembayaran pada aplikasinya.
2. QRIS MPM Dinamis merupakan model pembayaran QR yang lebih akurat dan cepat karena kode QR yang dihasilkan sudah memuat nominal transaksi. Konsumen tidak perlu memasukkan nilai pembayaran secara manual.

QRIS MPM Dinamis memerlukan device atau aplikasi khusus yang akan membuat QR Code berbeda setiap kali transaksi. Oleh karena itu, QRIS MPM Dinamis lebih cocok digunakan oleh usaha yang berskala menengah besar dengan volume transaksi yang cukup tinggi.

Nominal Transaksi QRIS dibatasi paling banyak sebesar Rp2.000.000,00 (dua juta rupiah) per transaksi. PJSP dapat menetapkan batas nominal kumulatif harian dan/atau bulanan atas Transaksi QRIS yang dilakukan oleh setiap Pengguna QRIS, yang ditetapkan berdasarkan manajemen risiko PJSP.

2.2 Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM)

2.2.1 Pengertian UMKM

Definisi UMKM dalam Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah menyebutkan bahwa:

a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha

Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

UMKM merupakan sekelompok orang atau individu yang dengan segala daya upaya miliknya berusaha di bidang perekonomian dalam skala sangat terbatas. Banyak faktor yang membatasi gerak usaha UMKM, diantaranya sulitnya akses terhadap pendidikan, modal, dan teknologi (Machmud, 2013: 601). Menurut Primiana (2009) dalam Muslimin (2015: 18), pengertian UMKM adalah pengembangan empat kegiatan ekonomi utama yang menjadi motor penggerak pembangunan Indonesia, yaitu industri manufaktur, agribisnis, bisnis kelautan, sumber daya manusia.

Selain itu, Primiana (2009) dalam Muslimin (2015: 18) juga mengatakan bahwa UMKM dapat diartikan sebagai pengembangan kawasan andalan untuk mempercepat pemulihan perekonomian untuk mewadahi program prioritas dan pengembangan berbagai sektor dan potensi. UMKM merupakan perusahaan ataupun usaha

yang dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI), memiliki total aset tidak lebih dari Rp.600 juta (Di luar area perumaham dan perkebunan). UMKM termasuk sub sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja dan banyak diminati oleh masyarakat kota.

Oleh karena demikian, berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang didirikan sendiri atau yang didikan oleh badan usaha yang memenuhi berbagai kriteria yang terdapat dalam perundang- undangan UMKM No. 20 tahun 2008 dengan harapan dapat menjadi penawar bagi penyakit ekonomi di Indonesia sampai saat ini. Berdasarkan Pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah disebutkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

2.2.2 Tujuan UMKM

Tujuan UMKM berdasarkan Pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah disebutkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Sebagaimana telah dijelaskan pada definisi, UMKM adalah sektor yang paling fleksibel dalam menyerap tenaga kerja secara cepat dan alamiah dibandingkan sektor lain. Jumlah yang banyak serta sebaran yang merata, menjadikan sektor ini tidak hanya mampu menciptakan pertumbuhan namun sekaligus mengurangi disparitas antar daerah. Demikanlah diantara tujuan adanya UMKM, mengingat begitu perannya dalam perbaikan kapasitas ekonomi di Indonesia (Machmud, 2013: 605).

2.2.3 Pengukuran Pertumbuhan UMKM

Pengukuran pertumbuhan pertumbuhan usaha ini menggunakan indikator yang ditawarkan oleh Riyanti (2003) tentang wirausaha kecil di Singapura menujukan bahwa dari 85% partisipan yang menjawab 70% wirausaha menggunakan:

1. Laba bersih *(profit growth),* laba bersih seperti yang dikemukakan Hery (2012: 92) bahwa laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Dan laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan diperoleh laba bersih (Hery, 2012: 97).
2. Laba penjualan *(sales revenue growth 61%),* menurut Widarjo dan Setiawan (2009: 107) adalah pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya.

3. Laba setelah pajak *(return on investment 50%),* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2007: 89).
4. Pangsa pasar *(market share 48%),* menurut Assauri (2001:95) pangsa pasar adalah besarnya bagian atau luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perusahaan yang biasanya dinyatakan dengan bentuk presentase.

Dalam penelitian yang lain disebutkan bahwa yang menjadi alat ukur pertumbuhan UMKM adalah: (Aulia, 2019)

1. Modal Usaha, merupakan adalah salah satu aspek yang harus ada dalam berwirausaha selain aspek lain yang tidak kalah pentingnya yaitu SDM (keahlian tenaga kerja), teknologi, ekonomi, serta organisasi dan legalitas. Modal usaha juga dapat diartikan sebagai dana yang digunakan untuk menjalankan usaha agar tetap berjalan.
2. *Omzet* Penjualan. Chaniago (1998) memberikan pendapat tentang omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjulan suatu barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu.
3. Keuntungan Usaha, adalah keuntungan bersih, berupa keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha dikurangi pajak usaha jika ada.

4. Tenaga Kerja, adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.
5. Cabang Usaha. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata cabang jika dipadankan dengan kata kantor memiliki pengertian satuan usaha (kedai, toko), lembaga perkumpulan, kantor, dan sebagainya yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar. Cabang juga berarti terpecah, tidak terpusat pada satu saja.

2.2.4 Kebijakan Pengembangan UMKM

Sasaran dan arah kebijakan pemberdayaan LKMS dan UMKM dijabarkan dalam program-program pemberdayaan UMKM dengan skala prioritas sebagai berikut (Amalia, 2009: 240):

1. Program penciptaan gairah usaha UMKM. Program ini dimaksudkan untuk memfasilitasi terselenggaranya lingkungan usaha yang efisien, sehat dan persaingan, dan non-deskriminatif bagi kelangsungan peningkatan kinerja UMKM.
2. Program pengembangan sistem pendukung usaha UMKM. Program tersebut dimaksudkan untuk mempermudah, memperlancar dan mempeluas akses UMKM kepada

sumber-sumber daya produktif agar mampu memanfaatkan kesempatan yang terbuka dan potensi sumber daya local dalam meningkatkan skala usaha.

3. Program pengembangan dan daya saing UMKM. Program ini dimaksudkan untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan serta meningkatkan daya saing UMKM.
4. Program pemberdayaan usaha mikro. Program ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan upaya peningkatan dan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam kegiatan usaha di sector informasi berskala mikro, termasuk keluarga miskin dalam rangka memperoleh pendapatan yang tetap dengan upaya peningkatan kapasitas usahanya menjadi unit usaha yang lebih mapan, berkelanjutan dan siap untuk tumbuh.
5. Program peningkatan kualitas kelembagaan koperasi sehingga mampu tumbuh dan berkembang secara sehat dan berorientasi pada efisiensi.

2.3 Pengetahuan

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*).

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Pengetahuan dapat juga diartikan sebagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pada saat seseorang memakai akal budinya untuk mengenali suatu kejadian tertentu yang belum pernah dirasakan sebelumnya itu dapat memunculkan sebuah pengetahuan (Suhartono, 2007).

Pengetahuan akan sebuah produk jasa tentunya memberikan nilai tersendiri terhadap penggunaan suatu produk, dimana dengan adanya pengetahuan tentunya minat dan keinginan nasabah untuk menggunakan produk jasa digital perbankan tersebut oleh karena itu pihak pengelola terus berupaya melakukan pemasaran produknya salah satunya melalui media masa yang efektif, sehingga dengan adanya informasi tersebut, minat nasabah akan produk jasa tersebut memliki nilai positif dan nasabah akan lebih mempunyai keinginan besar untuk menggunakan produk jasa tersebut.

2.3.2 Pengetahuan Dalam Perspektif Islam

Pengetahuan dalam Islam adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat dinalar atau diterima oleh akal. Dalam pemikiran sekuler,

pengetahuan mempunyai tiga karakteristik yaitu: objektif, netral dan bebas nilai. Sedangkan dalam pemikiran Islam tidak boleh bebas nilai baik nilai lokal maupun nilai universal. Sumber pemikiran dalam Islam ada dua yaitu akal dan wahyu, keduanya tidak boleh dipertentangkan. Pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah bersifat abadi dan tingkat kebenarannya mutlak. Sedangkan pengetahuan yang bersumber dari akal pikiran manusia bersifat perolehan dan tingkat kebenarannya *relative* (Wahyuddin, 2009: 87).

Sebelum calon nasabah mempergunakan jasa digital seperti QRIS, maka diperlukan beberapa informasi atau pengetahuan, agar nantinya tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau merugikan. Adapun perintah untuk kita memperluas pengetahuan terdapat dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Artinya: *"hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (*Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11*).

2.3.3 Sumber Pengetahuan

Menurut Irmayanti, dkk (2007) Pengetahuan diperoleh melalui beberapa proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran kognitif (*cognitive learning*) didefinisikan sebagai proses dimana orang membentuk asosiasi diantara konsep, belajar urutan konsep seperti, menghafalkan daftar, menyelesaikan masalah, dan mendapatkan masukan. Pembelajaran seperti ini melibatkan hipotesis intuisi proses pembangkitan dimana orang mengadaptasi kepercayaan mereka untuk membuat data baru menjadi masuk akal. Jadi, pembelajaran kognitif adalah sebuah proses aktif dimana orang berusaha untuk mengendalikan informasi yang mereka dapatkan.
2. Pembelajaran melalui pendidikan (*learning through education*) adalah memperoleh pengetahuan melalui iklan, wiraniaga, dan usaha konsumen sendiri dalam mencari data.
3. Pembelajaran melalui pengalaman (*learning through experience*) adalah memperoleh pengetahuan melalui kontak nyata dengan produk. Pembelajaran melalui pengalaman umumnya merupakan sarana yang lebih efektif untuk mendapatkan pengetahuan bagi konsumen. Pembelajaran ini mempromosikan pencarian kembali dan pengingatan yang lebih baik karena konsumen terlibat dalam pengalaman pembelajaran, dan informasi yang diperoleh lebih jelas, konkrit, dan penting.

2.3.4 Jenis Pengetahuan

Menurut Irmayanti, dkk (2007) terdapat beberapa jenis pengetahuan yaitu:

1. Pengetahuan Implisit

   Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan dalam diri seseorang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan. Kemampuan berbahasa, mendesain, atau mengoperasikan mesin atau alat yang rumit membutuhkan pengetahuan yang tidak selalu bisa tampak secara eksplisit, dan juga tidak sebegitu mudahnya untuk mentransferkannya ke orang lain secara eksplisit.

2. Pengetahuan Eksplisit

   Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata berupa media atau semacamnya. Dia telah diartikulasikan ke dalam bahasa formal dan bisa dengan relatif mudah disebarkan secara luas. Informasi yang tersimpan di ensiklopedia (termasuk Wikipedia) adalah contoh yang bagus dari pengetahuan eksplisit. Bentuk paling umum dari pengetahuan eksplisit adalah petunjuk penggunaan, prosedur, dan video *how-to*. Pengetahuan juga bisa termediakan secara *audiovisual*. Hasil kerja seni dan desain

produk juga bisa dipandang sebagai suatu bentuk pengetahuan eksplisit yang merupakan eksternalisasi dari keterampilan, motif dan pengetahuan manusia.

3. Pengetahuan Impiris

   Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulangkali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi.

4. Pengetahuan Rasionalisme

   Pengetahuan rasionalisme adalah pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang bersifat apriori; tidak menekankan pada pengalaman.

2.3.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Suhartono (2007) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seeorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

b) Media dan Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayan orang.

c) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

2.3.6 Indikator Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Secara umumnya dibagi menjadi enam tingkatan pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

   Tahu diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*Comprehension*)

   Memahami objek bukan hanya sekedar tahu terhadap suatu objek tersebut, tidak hanya dapat menyebutkan tetapi manusia tersebut juga harus dapat menyimpulkan secara benar terhadap objek yang telah diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*Application*)

   Aplikasi dapat diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysist*)

   Analisis yaitu kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antar komponen yang ada dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi pengetahuan sesorang tersebut sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut sudah dapat membedakan atau memisahkan, meneglompokkan terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5. Sintesis (*Synthesis*)

   Sintesis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merangkum atau meletakkan suatu hubungan yang logis terhadap komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki, dalam pengertian lainnya yaitu dapat membuat atau meringkas dengan kalimat atau kata-kata sendiri terhadap hal-hal yang ia dapat melalui membaca atau mendengar serta mampu membuat kesimpulan.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

   Evaluasi sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek. Penilaian tersebut berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri.

2.4 Pemahaman

2.4.1 Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan (KBBI, 1993:636). Arikunto (2009:118). Menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (estimasi), memberikan contoh, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memperluas, menerangkan, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Pemahaman (*comprehension*) mengacu pada proses interpretasi yang melalui konsumen memahami atau merasakan perilaku mereka dan aspek yang relevan dengan lingkungan mereka. Menurut Bloom dan Anderson, at.al (2001), pemahaman dapat di defenisikan sebagai kemampuan untuk menyerap/menangkap makna dan arti dari suatu objek yang diberikan. Kemampuan tersebut dapat dinyatakan dengan menerjemahkan suatu objek (menjelaskan dengan susunan kalimat sendiri dan meringkas), meramalkan akibat dari suatu kejadian, membuat pikiran tentang kecenderungan yang terlihat dalam susunan tertentu (seperti grafik, gambar dan lain-lain), serta menguraikan isi pokok dari suatu objek.

Pemahaman adalah usaha konsumen untuk mengartikan atau menginterpretasikan stimulus, juga menyebut tahap ini sebagai tahap memberikan makna kepada stimulus. Makna ini tergantung kepada bagaimana stimulus diklasifikasikan dalam kaitannya dengan pengetahuan konsumen. Sedangkan stimulus itu sendiri

diartikan sebagai panca indra yang masuk melalui tindakan rangsangan, baik itu indra penglihatan, indra peraba maupun indra penciuman dan lain-lain (Engel, Blackwell & Miniard 1994).

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Menurut Peter dan Olson (2000:118-120), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedalaman dalam perincian suatu pemahaman yang muncul ketika konsumen menerjemahkan informasi pemasaran yaitu, pengetahuan dalam ingatan, keterlibatan dan lingkungan ekposur. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dalam ingatan

   Kemampuan memahami informasi pemasaran sebagian besar ditentukan oleh pengetahuan yang ada dalam ingatan konsumen saat ini. Pengetahuan, arti dan kepercayaan yang diaktifkan pada suatu situasi pemahaman menentukan tingkatan pemahaman yang akan terjadi serta arti dipahami yang akan muncul. Pada pemasaran sering mendiskusikan pengetahuan konsumen dalam konteks kecakapan (*expertise)* atau keakraban tentang pengetahuan produk. Konsumen yang cakap cukup akrab dengan kategori produk, bentuk produk, dan merek tertentu. Mereka cenderung memiliki sejumlah besar pengetahuan prosedural dan pengetahuan yang menjelaskan, yang diorganisasi dalam skema dan tulisan. Sebaliknya, konsumen yang

awam hanya memiliki sedikit pengalaman atau keakraban dengan suatu produk.

2. Keterlibatan

   Keterlibatan dalam konsumen pada saat eksposur terjadi memiliki pengaruh besar terhadap motivasi memahami informasi pemasaran. Konsumen dengan relevansi-relevansi pribadi intrinsik yang tinggi atas produk tertentu mengasosiasikan produk tersebut dengan konsekuensi yang relevan pada pribadinya serta nilai pokok bagi konsep pribadi mereka.

3. Lingkungan Eksposur

   Berbagai aspek pada situasi atau lingkungan saat terjadinya eksposur dapat mempengaruhi kesempatan memahami informasi pemasaran seseorang konsumen. Termasuk di dalamnya faktor-faktor seperti tekanan waktu, status pengaruh konsumen (suasana hati yang baik atau buruk), dan gangguan (kebisingan, kerumunan yang saling dorong).

AR-RANIRY

2.4.3 Variasi Pemahaman

Menurut Peter dan Olson (2000:114-116), proses pemahaman konsumen dapat berbeda dalam empat hal yang penting:

1. Pemahaman dapat terjadi secara otomatis atau terkontrol.
2. Dapat menghasilkan arti yang lebih nyata atau lebih abstrak.

3. Dapat menghasilkan sedikit atau banyak arti.
4. Dapat menciptakan ingatan yang lebih lemah atau lebih kuat.

2.4.4 Kesimpulan dalam Pemahaman

Ketika konsumen terlibat dalam proses pemahaman yang dalam rinci, menciptakan kesimpulan. Kesimpulan adalah pengetahuan atau kepercayaan yang tidak didasarkan pada informasi yang tidak berbelit-belit (jelas) di lingkungan. Penyimpulan memiliki peran yang besar dalam penyusunan dalan rantai arti akhir. Dengan melakukan penyimpulan selama pemahaman, konsumen dapat menghubungkan arti ciri fisik suatu produk dengan arti yang lebih abstrak tentang konsekuensi fungsionalnya, dan bahkan mungkin konsekuensi psikososial serta nilai dari pengunaan produk (Peter dan Olson 2000:117). Penyimpulan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang ada dalam ingatan konsumen saat ini. Jika diaktifkan selama pemahaman, pengetahuan yang relevan dapat menjadi dasar untuk membentuk kesimpulan. Konsumen sering menggunakan ciri produk yang nyata dan bentuk sebagai arahan dalam membuat kesimpulan tentang ciri, konsekuensi, dan nilai yang abstrak. Dalam situasi yang sangat akrab, penyimpulan dapat dibuat secara otomatis tanpa membutuhkan kesadaran penuh.

2.4.5 Indikator Pemahaman

Menurut Bloom dalam Anderson, at.al (2001) ada 7 indikator yang dapat dikembangkan dalam tingkatan proses kognitif pemahaman yaitu:

1. *Interpreting* (interpretasi)

   Interpreting (interpretasi) merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk dapat menerima pengetahuan/informasi dari objek tertentu serta mampu menjelaskannya kedalam bentuk lain. Misalnya menjelaskan dari kata terhadap kata (*paraphrase*/menguraikan dengan kata-kata), gambar terhadap kata, kata terhadap gambar, angka terhadap kata, kata terhadap angka, notasi terhadap nada, dan seterusnya. Istilah lain dari *interpreting* (interpretasi) adalah menerjamahkan, menguraikan kata-kata, menggambarkan dan mengklarifikasikan suatu materi tertentu.

2. *Exemplifying* (Mencontohkan)

   Exemplifying merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk memberikan contoh suatu konsep yang sudah dipelajari dalam proses pembelajaran. Pemberian contoh terjadi ketika seseorang memberi contoh yang spesifik dari objek yang masih umum atau prinsip. Pemberian contoh meliputi identifikasi defenisi, ciri-ciri dari objek general atau prinsip.

3. *Classifying* (Mengklasifikasikan)

   Clasification (mengklasifikasikan) merupakan suatu kemampuan yang ada pada seseorang untuk mengelompokkan sesuatu yang berawal dari kegiatan seseorang yang dikenal pada suatu objek tertentu, kemudian seseorang tersebut mampu menjelaskan ciri-ciri dari konsep tersebut, dan mengelompokkan sesuatu berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditemukan oleh seseorang tersebut. Klasifikasi meliputi bagian kegiatan mencari ciri-ciri yang relevan atau mencari sebuah pola. Klasifikasi merupakan sebuah pelengkap proses *examfliying*. Bentuk alternatif dari mengklasifikasi ini adalah menggolongkan dan mengkategorikan.

4. *Inferring* (Menyimpulkan)

   Inferring merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menemukan sebuah pola dari suatu gambaran materi yang diberikan. Aktivitas ini merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan membuat *resume* atau abstraksi dari materi tertentu dengan ciri-ciri yang relevan serta dapat hubungan yang jelas antara keduanya. Pengambilan keputusan terjadi ketika seseorang mampu mengihtisarkan suatu objek.

5. *Comparing* (Membandingkan)

   Comparing (membandingkan) merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mendeteksi

persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih, kejadian, ide, masalah, atau situasi seperti menentukan bagaimana kejadian itu dapat terjadi dengan baik. Mencari satu persatu hubungan antara satu elemen dengan pola dalam satu obyek, peristiwa, atau ide dilain objek, peristiwa atau ide juga yang termasuk kedalam tahap membandingkan. Nama lain dari comparing adalah membedakan, menyesuaikan.

6. *Explaining* (Menjelaskan)

   Merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang agar seseorang tersebut dapat mengembangkan dan menggunakan sebuah penyebab atau pengaruh dari objek yang diberikan. Nama lain dari *explaining* adalah menjelaskan pengembangan sebuah objek model pembelajaran. Menjelaskan terjadi ketika seseorang mampu membangun dan menggunakan model sebab akibat dalam suatu sistem. Model mungkin diperoleh dari teori formal atau mungkin dalam penelitian atau percobaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan dan hasil-hasil dari penelitian terdahulu bisa dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai referensi dari peneliti-peneliti terdahulu untuk mendapatkan fakta-fakta yang

terkait mengenai tingkat pengetahuan dan pemahaman UMKM terhadap penggunaan QRIS. Walaupun memiliki perbedaan baik dari subjek maupun objek penelitian, tetapi hasil dari penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi untuk membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian-penelitian yang dijadikan referensi adalah sebagai berikut.

1. Muthia (2017) dengan judul penelitian "Analisis Pemahaman Masyarakat Kecamatan Medan Johor Terhadap Penggunaan Layanan Digital Perbankan". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada penelitian ini hanya mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap layanan digital perbankan, tempat penelitian di Medan Joho, objek penelitian berupa masyarakat dan metode penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengukur tingkat pemahaman.
2. Setiawan dan Mahyuni (2020) dengan judul penelitian "Qris Di Mata UMKM: Eksplorasi Persepsi dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada penelitian ini hanya mengeksplorasi bagaimana persepsi UMKM terhadap QRIS serta faktor-faktor yang mempengaruhi intensinya menggunakan QRIS, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, tempat penelitian di Denpasar dan tahun penelitian pada 2020.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan objek penelitian UMKM dalam menggunakan QRIS dan metode penelitian menggunakan metode kualitatif.

3. Yuda (2021) dengan judul penelitian "Analisis Tingkat Pengetahuan Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Terhadap *Financial Technology* (Fintech) Di Kota Pekanbaru". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada penelitian ini hanya mengukur tingkat pengetahuan pelaku UMKM terhadap fintech, tempat penelitian di Pekanbaru, dan tahun penelitian pada 2021. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengukur tingkat pengetahuan, dan objek penelitian berupa UMKM.
4. Azzahroo dan Estiningrum (2021) dengan judul penelitian "Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada penelitian ini hanya mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi niat menggunakan QRIS sebagai teknologi pembayaran berdasarkan identifikasi faktor-faktor pada *Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), tempat penelitian di IAIN Tulungagung. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan objek penelitian penggunaan QRIS.

5. Harahap (2021) dengan judul penelitian "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap E-Banking (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Iain Padangsidimpuan)". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada penelitian ini hanya mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap E-banking, tempat penelitian di Padangsidimpuan, objek penelitian mahasiswa, dan metode penelitian serta teknik analisis data yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengukur tingkat pemahaman.

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian terdahulu dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muthia (2017) "Analisis Pemahaman Masyarakat Kecamatan Medan Johor Terhadap Penggunaan Layanan Digital Perbankan	Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus *uknown populations*. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *accidental sampling*. Metode pengumpulan data berupa kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dalam bentuk frekuensi, persentase dan tabulasi silang (corsstab).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan indikator pemahaman yang terdiri dari interpretasi, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, membandingkan, serta menjelaskan maka masyarakat di Kecamatan Medan Johor memahami penggunaan layanan digital perbankan, dengan tingkat rata-rata pemahaman sebesar 78,75%, namun seiring dengan perkembangan teknologi masyarakat Kecamatan Medan Johor mulai mengetahui dan memanfaatkan layanan digital perbankan selain ATM untuk keperluan transaksi.
2.	Setiawan dan Mahyuni (2020) "Qris Di Mata UMKM: Eksplorasi Persepsi dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS".	Metode Kualitatif Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur yang melibatkan 16 pelaku usaha (UMKM) yang tinggal di kota Denpasar. Data dianalisis melalui proses *coding* dan *theming*.	Penelitian ini juga menemukan bahwa intensi UMKM menggunakan QRIS dipengaruhi oleh: (1) Persepsi kegunaan, (2) Persepsi kemudahan, (3) Pemahaman akan QRIS; (4) Pengaruh pihak luar, yaitu pembeli, teman dekat, dan tokoh terkenal; (5) Persepsi hambatan untuk menggunakan QRIS, yaitu koneksi/jaringan internet, biaya penggunaan, dan limit transaksi. Persepsi positif terhadap QRIS membentuk niat yang kuat untuk menggunakan QRIS. Sebaliknya, persepsi hambatan yang semakin besar akan menurunkan intensi UMKM menggunakan QRIS

Tabel 2.1 – Lanjutan

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Yuda (2021) "Analisis Tingkat Pengetahuan Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Terhadap *Financial Technology* (Fintech) Di Kota Pekanbaru".	Metode Kuantitatif Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan metode skala gultman Teknik golahan data menggunakan penyuntingan, pengkodean, dan tabulasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pelaku UMKM di Kota Pekanbaru terhadap Financial Technology syariah tergolong "Cukup Kuat" dengan presentasi 60,94%. Hal ini dikarenakan pada prakteknya banyak dari pelaku UMKM belum menggunakan atau merealisasikan dalam penggunaan fintech, kurangnya pemahaman pelaku UMKM terhadap fintech berbasiskan syariah.
4.	Azzahroo dan Estiningrum (2021) "Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran".	Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui google form. Data dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM).	Hasil penelitian ini menunjukkan ekspektasi kinerja dan kondisi yang memfasilitasi memiliki pengaruh terhadap minat menggunakan QRIS sebagai teknologi pembayaran. Ekspektasi usaha dan pengaruh sosial bukanlah prediktor signifikan yang mempengaruhi minat menggunakan QRIS.
5	Harahap (2021) "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap E-Banking (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan"	Metode kuantitatif Sumber data yatiu data primer dan sekunder Teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara dan dokumentasi Teknik analisis data dengan uji validitas,	Dari hasil penenelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemahaman mahasiswa terhadap E-Banking dan masih pada tingkat rendah yaitu hanya mampu menyebutkan teori-teori tentang E-Banking tanpa pengaplikasikan. Kendalanya adalah mahasiswa kurang memahami dan kurangnya pengetahuan cara penggunaan

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		uji reliabilitas, uji linearitas, uji normalitas, uji koefisien determinasi, uji analisis regresi sederhana,dan uji t.	produk E-Banking dan kurangnya keingintahuan untuk mengaplikasikan produk E-Banking selain kartu ATM, serta kurangnya fasilitas bank syariah sehingga mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan menggunakan ATM Konvensional.

Sumber: Data diolah (2022)

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran menyatakakan bahwa dalam sebuah rancangan penelitian, adanya sebuah kerangka penelitian. Sebagaimana diketahui bahwa kerangka penelitian merupakan sebuah alur penelitian yang dirancang sebelum proses penelitian berlangsung.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini mengacu pada Café di Kota Banda Aceh sebagai pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan QRIS sebagai objek penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM dalam penggunaan layanan tersebut. Kerangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

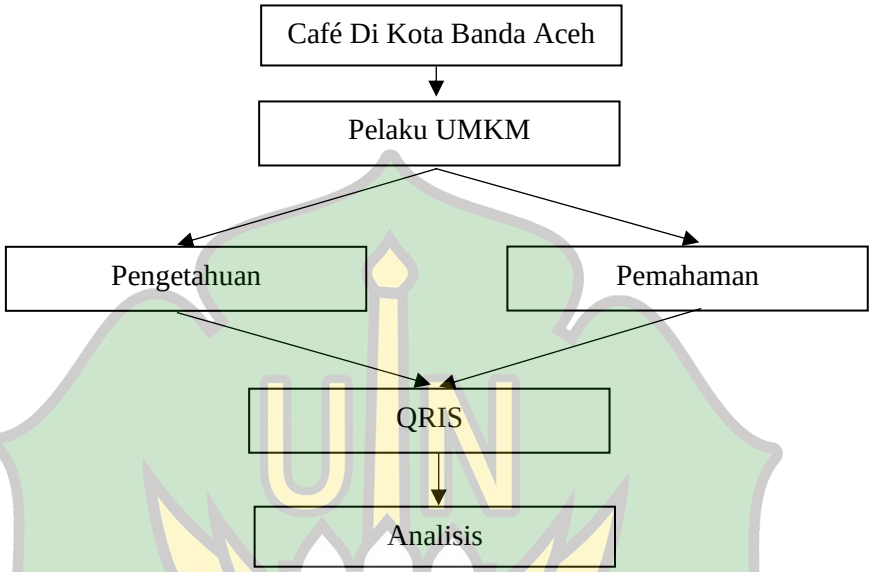

Sumber: Data diolah (2022)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan secara sistematis, terencana, terstruktur dan terperinci dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Dalam pelaksanaannya, metode penelitian ini fokus pada penggunaan angka, tabel, grafik dan diagram untuk menampilkan hasil data. Menurut Sugiyono (2017:8), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2013:3), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan atau gambaran yang jelas tentang situasi objek yang diteliti mengenai bagaimana tingkat pengetahuan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

dan pemahaman UMKM dalam penggunaan QRIS pada cafe di Banda Aceh serta kendala UMKM dalam menggunakan QRIS.

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif dikarenakan metode penelitian tersebut dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan pemahaman UMKM dalam penggunaan QRIS, serta menganalisis kendala UMKM dalam menggunakan QRIS. Peneliti akan turun langsung kelapangan berbaur dengan responden secara aktif, berintraksi secara langsung dengan responden sehingga peneliti mudah menggambarkan bagaimana tingkat pengetahuan dan pemahaman UMKM dalam penggunaan QRIS pada cafe di Banda Aceh secara mendalam, dan berupaya mendapatkan data dan fakta secara luas.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM berupa cafe yang ada di Banda Aceh.

Dikarenakan data yang terlalu besar dan menyebar secara luas, maka peneliti mengambil beberapa sampel yang dapat mewakili populasi dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini disebut sebagai partisipan. Teknik penentuan partisipan dalam

penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian bagaimana pengetahuan dan pemahaman UMKM dalam penggunaan QRIS.

Partisipan dalam penelitan ini ditentukan sendiri oleh peneliti dengan kriteria sebagai berikut.

1. Pelaku UMKM yang memiliki Café di daerah Kota Banda Aceh.
2. Café yang menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran.
3. Mereka cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian.
4. Mereka terlibat penuh dengan kegiatan atau bidang tersebut.
5. Mereka memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 9 cafe yang ada di Kota Banda Aceh. Peneliti mengambil 9 partisipan ini karena berasal dari kecamatan yang berbeda-beda, sehingga perbedaan kecamatan ini dapat merepresentasikan bagaimana pengetahuan dan pemahaman tentang QRIS dapat dipahami oleh masing-masing partisipan berdasarkan kebutuhan mereka sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

Adapun daftar partisipan yang akan peneliti bagikan kuesioner dan wawancarai dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Daftar Partisipan

Kode Partisipan	Kecamatan	Nama Cafe	Jumlah Partisipan
A-1	Baiturrahman	Harvies	5
A-2	Banda Raya	Jala Café	5
A-3	Jaya Baru	NA Coffee Lamteumen	5
A-4	Kuta Alam	Hanasobi	5
A-5	Kuta Raja	Solong Coffe	5
A-6	Lueng Bata	Ring Road	5
A-7	Meuraxa	Kalasua	5
A-8	Syiah Kuala	Foodpedia	5
A-9	Ulee Kareng	Moorden Caffe	5
Jumlah		**9**	**45**

Sumber: Data Diolah, (2022).

3.3 Sumber Data Penelitian

Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh oleh peneliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2017:137) data primer adalah data yang didapat dari hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti pada tempat yang menjadi objek penelitian atau data yang partisipannya langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui data yang didapatkan dari hasil penyebaran pertanyaan kuesioner dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman UMKM dalam penggunaan QRIS, serta menganalisis kendala UMKM dalam menggunakan QRIS.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Kuesioner menurut Sugiyono (2017) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan untuk dijawab oleh responden. Alasan peneliti menggunakan kuesioner pada penelitian adalah untuk dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana tingkat pengetahuan dan pemahaman UMKM terhadap penggunaan QRIS pada cafe di Banda Aceh sehingga memperoleh hasil yang baik. Kuesioner ini akan dibagikan kepada pihak-pihak yang termasuk kedalam sampel penelitian dengan mengajukan beberapa pernyataan yang terkait dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman UMKM dalam penggunaan QRIS.

Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat dilihat pada Tabel 3.2 dibawah ini.

Tabel 3.2
Kuesioner Penelitian

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Pengetahuan		
Know (Tahu)	Kapan pertama kali anda mengetahui adanya sistem pembayaran melalui QRIS untuk membantu UMKM?	o Kurang dari 1 tahun o 3 tahun terakhir o 3-5 tahun terakhir o Lebih dari 5 tahun terakhir
	Apa yang anda ketahui tentang QRIS?	o QRIS adalah standarisasi pembayaran menggunakan metode QR *Code* agar transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya o QRIS adalah sebuah aplikasi yang baru diluncurkan oleh perbankan o Saya belum mengetahuinya
	Apakah anda mengetahui kegunaan dari QRIS?	o Tahu, hanya sebatas barcode yang memiliki banyak kegunaan o Tahu, sebagai alat pembayaran o Saya belum mengetahuinya
	Apakah anda tahu dimana saja terdapat QRIS?	o Hanya di usaha kuliner saja o Di semua sektor UMKM o Saya tidak tahu
Comprehension (Memahami)	Apakah anda memahami manfaat QRIS?	o Untuk memudahkan transaksi pembayaran o Untuk menambah pendapatan usaha o Saya belum memahaminya
	Apakah anda memahami cara penggunaan QRIS?	o Saya paham dengan baik o Saya belum memahaminya
	Apakah anda memahami alur penerbitan QRIS yang ada pada usaha anda?	o Saya memahami alur penerbitan QRIS o Saya belum memahami alur penerbitan QRIS
Application (Aplikasi)	Apakah anda sudah menggunakan QRIS untuk melakukan transaksi pada usaha anda?	o Saya menggunakan QRIS setiap melakukan pembayaran o Saya jarang menggunakan QRIS o Saya belum pernah menggunakan QRIS

Tabel 3.2 - Lanjutan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	Seberapa sering anda menggunakan QRIS?	○ Setiap hari ○ Seminggu 3 hingga 7 kali ○ Seminggu sekali ○ Saya tidak pernah menggunakan QRIS
	Siapa yang menerbitkan QRIS untuk usaha anda?	○ Bank Syariah ○ LinkAja ○ Dana ○ Lainnya
Analysist (Analisis)	Apakah anda mengetahui keunggulan dari QRIS?	○ Saya tahu dengan baik bahwa QRIS banyak memberikan kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi ○ Saya hanya tahu sebatas alat pembayaran saja ○ Saya belum mengetahuinya
	Apakah anda dapat membedakan antara QRIS dengan QR Code?	○ Saya dapat membedakannya ○ Saya tidak dapat membedakan antara keduanya
	QRIS dapat menerima pembayaran QR Code darimana saja?	○ ShopeePay, Gopay, LinkAja, Dana, dan OVO ○ Hanya dari QRIS saja ○ Saya tidak tahu
Synthesis (Sintesis)	Apakah anda berminat menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran untuk memudahkan usaha anda?	○ Saya berminat ○ Saya belum berminat
	Apakah anda dapat mempraktikkan langsung cara menggunakan QRIS?	○ Saya dapat mempraktikkannya ○ Saya harus meminta bantuan orang lain
Evaluation (Evaluasi)	Apakah QRIS memberikan manfaat untuk usaha anda?	○ Iya, karena pelanggan merasa lebih mudah melakukan pembayaran ○ Saya belum merasa ada pengaruh yang signifikan semenjak diterapkannya QRIS terhadap usaha

Tabel 3.2 - Lanjutan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	Apakah QRIS membantu memperlancar transaksi usaha anda?	○ Iya, karena pelanggan tidak harus memiliki banyak aplikasi dompet digital ○ Saya belum merasa ada pengaruh yang signifikan semenjak diterapkannya QRIS terhadap usaha
Pemahaman		
Interpreting	Apakah anda memahami bahwa QRIS merupakan layanan yang disediakan oleh bank yang memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan?	○ Ya, karena sejak diterapkannya QRIS banyak pelanggan yang mengaku lebih mudah dalam melakukan pembayaran ○ Saya belum memahaminya dengan baik
	Apakah anda memahami bahwa QRIS dapat dilakukan melalui sistem elekronik *(electronic system)*?	○ Ya, karena penggunaan QRIS sangat simpel dan mudah dipahami hanya perlu kekuatan jaringan yang memadai ○ Saya belum memahaminya dengan baik
	Apakah anda memahami ketentuan-ketentuan usaha menggunakan QRIS?	○ Ya, sebelum menggunakan QRIS, pelaku usaha harus telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pihak penyelenggara ○ Saya belum memahami ketentuan-ketentuannya
Exemplifying (Memberikan Contoh)	Apakah anda dapat memberikan contoh cara melakukan pembayaran melalui QRIS?	○ Ya, saya akan selalu memberikan contoh setiap kali ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan ○ Saya tidak dapat memberikan contohnya
Clasifiying (mengklasifi-kasikan)	Apakah anda dapat menyebutkan keunggulan QRIS sebagai sistem pembayaran?	○ Saya dapat menyebutkannya dengan baik ○ Saya belum dapat menyebutkannya
	Apakah anda memahami bahwa QRIS berbeda dengan dompet digital lainnya?	○ Saya telah memahaminya ○ Saya belum dapat memahaminya

Tabel 3.2 - Lanjutan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Infering (Menyimpul-kan)	Apakah anda memahami bahwa QRIS memberi kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi pembayaran?	○ Saya telah memahaminya ○ Saya belum memahaminya dengan baik
	Apakah anda memahami bahwa penggunaan QRIS dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan QR-Code?	○ Saya telah memahaminya ○ Saya belum memahaminya dengan baik
	Apakah anda memahami bahwa pembayaran melalui QRIS bersifat trasparan karena setiap transaksi non- tunai yang dilakukan terekam dan tercatat langsung ke rekening usaha?	○ Saya telah memahaminya ○ Saya belum memahaminya dengan baik
Comparing (membanding-kan)	Apakah anda memahami bahwa QRIS lebih efisien daripada dompet digital lainnya?	○ Ya, QRIS dapat memudahkan pelanggan karena menjangkau semua dari berbagai dompet digital lainnya dan bisa digunakan di berbagai merchant berlogo QRIS ○ Saya belum memahaminya dengan baik
	Apakah anda dapat membedakan kegunaan QRIS dan QR-Code?	○ Saya memahami dan dapat membedakan antara keduanya. ○ Saya tidak dapat membedakan antara keduanya.
Explaining (menjelaskan)	Apakah anda dapat menjelaskan kepada pelanggan bagaimana cara melakukan pembayaran melalui QRIS?	○ Saya memahami dan dapat menjelaskannya apabila ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan ○ Saya tidak dapat menjelaskannya.
	Apakah anda dapat menjelaskan kepada pelanggan bahwa QRIS dapat menerima pembayaran dari semua dompet digital?	○ Saya memahami dan dapat menjelaskannya apabila ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan ○ Saya tidak dapat menjelaskannya

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Tabel 3.2 - Lanjutan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	Apakah anda dapat menjelaskan kepada pengusaha lainnya bahwa QRIS sangat memudahkan transaksi usaha?	○ Saya memahami dan dapat menjelaskannya apabila ada yang bertanya mengenai kegunaan QRIS ○ Saya tidak dapat menjelaskannya.
Kendala dan solusinya	Kendala apa saja yang anda rasakan dalam menggunakan QRIS?	(paragraf oleh narasumber)
	Bagaimana cara anda mengatasi hambatan yang terjadi pada saat menggunakan QRIS?	(paragraf oleh narasumber)

Sumber: Data Diolah, (2022).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data terhimpun dan telah dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang objek penelitian. Menurut Dairi (2013), tahap-tahap pengolahan data dilakukan sebagai berikut.

1. Penyuntingan (*editing*), yaitu data yang dikumpulkan lalu dilakukan pengoreksian datanya. Dalam teknik ini penulis mengadakan pemeriksaan terhadap data-data yang sudah terkumpul lalu dikelompokkan.
2. Pengkodean (*coding*), yaitu dengan cara pemberian tanda, simbol, atau kode pada setiap bagian data yang termasuk dalam kategori sama. Dalam prosesnya penulis memberikan kode atau tanda sesuai yang sudah dijelaskan sebelumnya terhadap data yang telah dikumpulkan.

3. Tabulasi (*tabulating*), yaitu menyusun hasil dari kuesioner tentang penelitian yang dimaksud kemudian dilaksanakan sampai berbentuk tabel-tabel yang diperlukan dalam penelitian.
4. Data yang diolah dari kuesioner dalam bentuk tabel, diinterpretasikan berdasarkan skor untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman UMKM terhadap penggunaan QRIS pada cafe di Banda Aceh dengan menghitung presentase pengetahuan dan pemahaman. Untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui persentase, yaitu digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \; x \; 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi dari setiap jawaban kuisioner

n = Jumlah partisipan

Adapun interpretasi tingkat pengetahuan dan pemahaman tersebut sebagai berikut. (Ridwan, 2014)

Angka 0% - 20%	= Sangat Lemah
Angka 21% - 40%	= Lemah
Angka 41% - 60%	= Cukup
Angka 61% - 80%	= kuat
Angka 81% - 100%	= Sangat Kuat

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data penelitian ini didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan wawancara dalam bentuk link pengisian google form yang disebarkan kepada Café yang ada di Banda Aceh khususnya pada Harvies, Jala Café, NA Coffee Lamteumen, Hanasobi, Solong Coffe, Ring Road, Kalasua, Foodpedia, dan Moorden Caffe. koesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian pertanyaan. Pada bagian pertama berisikan pertanyaan mengenai data diri partisipan berupa: jenis kelamin, rentang usia, posisi kerja, pendidikan terakhir, dan berapa lama menggunakan QRIS. Pada bagian kedua terdapat 17 butir pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dan 14 butir pertanyaan untuk mengukur pemahaman, serta 2 pertanyaan untuk mengetahui kendala yang terjadi saat menggunakan QRIS. Total partisipan berjumlah 45 orang.

Dengan koesioner penelitian ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi partisipan serta informasi yang terkait dengan objek penelitian. Berikut ini merupakan karakteristik partisipan berdasarkan profil partisipan.

4.1.1 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, jenis kelamin partisipan menjadi salah satu faktor yang diperhatikan guna dapat mengetahui pengetahuan dan pemahaman UMKM terkait penggunaan QRIS berdasarkan kategori jenis kelamin. Berikut adalah data jenis kelamin partisipan.

Tabel 4.1
Jenis Kelamin Partisipan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-Laki	30	67%
2	Perempuan	15	33%
Total		45	100%

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa partisipan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang dengan persentase 67% dan partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang dengan persentase 33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan yang paling mendominasi pada penelitian ini adalah partisipan berjenis kelamin laki-laki.

4.1.2 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia

Informasi terkait usia pada penelitian ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui, dengan adanya informasi usia ini maka dapat mengetahui usia yang mendominasi menggunakan QRIS dalam penelitian ini untuk dapat diukur pengetahuan dan pemahamannya terkait penggunaan QRIS. Berikut adalah data usia partisipan.

Tabel 4.2
Usia Partisipan

No	Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	20-29 tahun	36	80%
2	30-39 tahun	9	20%
Total		45	100%

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa partisipan dengan rentang usia 20-19 tahun sebanyak 36 orang dengan persentase 80% dan partisipan dengan rentang usia 30-39 tabun sebanyak 9 orang dengan persentase 20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan yang paling mendominasi pada penelitian ini adalah partisipan dengan rentang usia 20-19 tahun.

4.1.3 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Posisi Kerja

Faktor lainnya yang diperhatikan guna dapat mengetahui pengetahuan dan pemahaman UMKM terkait penggunaan QRIS dalam penelitian ini adalah berdasarkan kategori posisi kerja. Berikut adalah data posisi kerja partisipan.

Tabel 4.3
Posisi Kerja Partisipan

No	Posisi Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1	Owner/Pemilik Usaha	8	18%
2	Manager	4	9%
3	Pelayan	11	24%
4	Kasir	22	49%
Total		45	100%

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa posisi kerja partisipan sebagai owner/pemilik usaha sebanyak 8 orang

dengan persentase 18%, manager sebanyak 4 orang dengan persentase 9%, pelayan sebanyak 11 orang dengan persentase 24%, dan kasir sebanyak 22 orang dengan persentase 49%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan yang paling mendominasi pada penelitian ini adalah posisi kerja partisipan sebagai kasir.

4.1.4 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Faktor lainnya yang diperhatikan guna dapat mengetahui pengetahuan dan pemahaman UMKM terkait penggunaan QRIS dalam penelitian ini adalah berdasarkan kategori pendidikan terakhir. Berikut adalah data pendidikan terakhir partisipan.

Tabel 4.4
Pendidikan Terakhir Partisipan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1	SMA	24	53%
2	Diploma III	1	2%
3	Sarjana	20	44%
Total		45	100%

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa partisipan dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 24 orang dengan persentase 53%, partisipan dengan pendidikan terakhir Diploma III sebanyak 1 orang dengan persentase 2%, dan partisipan dengan pendidikan terakhir Sarjana sebanyak 20 orang dengan persentase 44%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan yang paling mendominasi pada penelitian ini adalah partisipan dengan pendidikan terakhir SMA.

4.1.5 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Lama Menggunakan QRIS

Lamanya partisipan menggunakan QRIS dalam penelitian ini dipercaya memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih yang disebabkan banyaknya transaksi yang dilakukan tentu akan memiliki nilai lebih. Berikut adalah data lamanya partisipan menggunakan QRIS.

Tabel 4.5
Lama Partisipan Menggunakan QRIS

No	Lama Menggunakan QRIS	Jumlah	Persentase (%)
1	1 tahun	38	84%
2	1-3 tahun	7	16%
Total		45	100%

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa lama partisipan menggunakan QRIS dengan jangka waktu 1 tahun sebanyak 38 orang dengan persentase 84%, dan lama partisipan menggunakan QRIS dengan jangka waktu 1-3 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 16%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan yang paling mendominasi pada penelitian ini adalah lama partisan menggunakan QRIS dengan jangka waktu 1 tahun.

4.2 Penggunaan QRIS Pada Café di Banda Aceh

Aplikasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) merupakan standarisasi yang diinisiasi oleh Bank Indonesia sebagai bentuk efisiensi kepada masyarakat indonesia, karena pihak Bank Indonesia tidak mau ada infrastruktur yang mahal. QR *Code*

diinovasikan untuk semua tatanan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk pedagang kecil yang tidak perlu menggunakan investasi atau modal yang besar untuk dapat menggunakan QRIS dengan tujuan memperluas jangkauan bisnisnya. Oleh karena itu, QRIS dapat dijadikan solusi dan inovasi dalam *digital payment* di Indonesia.

QRIS sudah dibuat dan dirancang sejak 17 Agustus 2019 oleh Bank Indonesia yang berkolaborasi dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Namun penerapannya baru dilakukan sejak 1 Januari 2020 setelah melalui berbagai uji kelayakan aplikasi tersebut. Sejak mulai diterapkannya QRIS ini sudah banyak *merchant* yang menggunakannya yaitu sampai 2 juta *merchant.*

Tujuan diterapkannya aplikasi ini adalah agar proses transaksi lebih mudah, cepat, dan aman, karena QRIS memiliki karakteristik yakni Universal, Gampang, Untung, dan Langsung (UNGGUL). Selain itu, dengan adanya QRIS nasabah tidak lagi kesulitan dengan berbagai macam QR Code seperti OVO, Dana, LinkAja, Gopay, dan Shopeepay, karena QRIS dapat menjangkau semua dari berbagai penyedia dan bisa digunakan di berbagai *merchant* berlogo QRIS walapupun pihak yang bersangkutan memiliki aplikasi yang berbeda dengan penyedia aplikasi yang digunakan nasabah. Sedangkan untuk para pelaku usaha (*merchant*) tidak perlu megeluarkan biaya yang mahal dan tidak perlu menyediakan QR Code yang banyak, cukup dengan membuka pada

pihak penyelenggara QRIS yang telah mendapatkan legalitas dari BI, pelaku usaha tersebut dapat mulai menggunakan *digital payment* melalui pengoperasian QR dari berbagai aplikasi *digital payment* yang dimiliki.

Adapun prosedur pengajuan QRIS di pada Bank Syariah di Aceh terbagi menjadi dua. Pertama, tahapan pembuatan QRIS dan kedua, tahapan penggunaan Sistem Pembayaran Berbasis QRIS di Bank Syariah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tahapan pembuatan Sistem Pembayaran QRIS

   Tahap pembuatan system pembayaran QRIS terdiri dari 3 bagian yaitu:

   a. Pengajuan pembukaan rekening/ Tabungan

      Pengajuan rekening terbagi menjadi dua, pertama yang secara online dan kedua, secara langsung di Bank Syariah.

   b. Registrasi *Mobile Banking*

   c. Pengajuan permohonan mencetak barcode

      1) Nasabah datang ke Bank Syariah bagian *Customer Service* (CS). Bagi nasabah yang mempunyai *merchant* atau yayasan sosial dapat memanfaatkan system pembayaran QRIS di Bank Syariah sebagai salah satu sarana transaksi dengan mendatangi bagian CS.

      2) Membawa KTP dan Buku Tabungan. Untuk pencetakan barcode. Nasabah membawa KTP

dan Buku Tabungan sebagai syarat permohonan. Nasabah juga diharuskan mengisi formulir permohonan.

3) Analisa usaha. Ketika nasabah ingin melakukan cetak barcode di Bank Syariah nasabah akan ditanyai pihak CS mengenai jenis usaha, tempat usaha, dan memastikan objek usaha milik nasabah sesuai dengan standar syariah atau belum.
4) Pihak Bank Syariah akan survei kelapangan. Pihak Bank Syariah memastikan bahwa sesuai tidaknya *mercharnt* dengan data yang diberikan nasabah. Untuk memastikan hal tersebut Pihak Bank akan *survey* kelapangan.
5) Proses pencetakan. Setelah nasabah dinilai telah memenuhi syarat, maka pihak CS akan memperoses barcode yang akan dicetak.
6) Barcode dicetak. Setelah *merchant* sesuai dengan persyaratan. Pihak Bank Syariah akan mencetak barcode dan barcode siap digunakan.

2. Tahapan Penggunaan Sistem pembayaran QRIS

   Dalam sistem pembayaran menggunakan QRIS ini terdapat dua jenis bentuk penggunaan pembayaran. Pertama, pembayaran jenis konsumtif dan kedua, pembayaran jenis amal ibadah.

a. Pembayaran jenis konsumtif

   Jenis pembayaran ini digunakan nasabah untuk keperluan pribadi yang bersifat konsumsi contohnya sistem pembayaran ini dapat di-*scan* pada *merchant* (pedagang) seperti rumah makan, toko, dan lain-lain.

b. Pembayaran jenis amal ibadah

   Jenis pembayaran ini digunakan nasabah nasabah untuk untuk keperluan beramal Ibadah (berinfaq, zakat, sedekah) contohnya sistem pembayaran ini dapat di-*scan* pada yayasan-yayasan sosial seperti masjid, badan amil zakat, wakaf, dan lain-lain.

Adapun mekanisme penggunaan pembayaran QRIS yaitu:

1. Tahap pertama adalah nasabah datang ke tempat atau *Merchant* yang ada *barcode payment* seperti *barcode* Bank Syariah, Gopay, dan Ovo.
2. Buka aplikasi *Mobile Banking* kemudian tekan QRIS.
3. Selanjutnya *scan Barcode* yang ada di Merchant/toko maupun kegiatan sosial (masjid, yayasan).
4. Masukan PIN *Mobile Banking*.
5. Setelah di-*scan*, tuliskan jumlah nominal.
6. Proses transaksi selesai dan uang otomatis akan masuk ke rekening penjual.

4.3 Analisis Pengetahuan Pelaku Usaha Café Di Banda Aceh Dalam Penggunaan QRIS

Untuk mengukur pengetahuan pelaku usaha Café di Banda Aceh dalam penggunaan QRIS terdapat enam indikator pengetahuan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Terdapat 17 butir pertanyaan untuk mengukur pengetahuan partisipan. Berdasarkan jawaban dari partisipan terhadap pertanyaan pada indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Pengetahuan Pelaku Usaha Café di Banda Aceh Dalam Penggunaan QRIS

Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tahu (*Know*)	Kapan pertama kali anda mengetahui adanya QRIS untuk membantu UMKM?	Kurang dari 1 tahun	32	71,11%
		3 tahun terakhir	13	28,89%
		3-5 tahun terakhir	0	0,00%
		Lebih dari 5 tahun terakhir	0	0,00%
	Apa yang anda ketahui tentang QRIS?	QRIS adalah standarisasi pembayaran menggunakan metode QR *Code* agar transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya	36	80,00%
		QRIS adalah sebuah aplikasi yang baru diluncurkan oleh perbankan	7	15,56%
		Saya belum mengetahuinya	2	4,44%
	Apakah anda mengetahui kegunaan dari QRIS?	Tahu, hanya sebatas barcode yang memiliki banyak kegunaan	5	11,11%
		Tahu, sebagai alat pembayaran	39	86,67%

Tabel 4.6 - Lanjutan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
		Saya belum mengetahuinya	1	2,22%
	Apakah anda tahu dimana saja terdapat QRIS?	Hanya di usaha kuliner saja	3	6,67%
		Di semua sektor UMKM	32	71,11%
		Saya tidak tahu	10	22,22%
Memahami (*Compre-hension*)	Apakah anda memahami manfaat QRIS?	Untuk memudahkan transaksi pembayaran	42	93,33%
		Untuk menambah pendapatan usaha	0	0,00%
		Saya belum memahaminya	3	6,67%
	Apakah anda memahami cara penggunaan QRIS?	Saya paham dengan baik	37	82,22%
		Saya belum memahaminya	8	17,78%
	Apakah anda memahami alur penerbitan QRIS yang ada pada usaha anda?	Saya memahami alur penerbitan QRIS	21	46,67%
		Saya belum memahami alur penerbitan QRIS	24	53,33%
Aplikasi (*Applica-tion*)	Apakah anda sudah menggunakan QRIS untuk melakukan transaksi pada usaha anda?	Saya menggunakan QRIS setiap melakukan pembayaran	26	57,78%
		Saya jarang menggunakan QRIS	17	37,78%
		Saya belum pernah menggunakan QRIS	2	4,44%
	Seberapa sering anda menggunakan QRIS?	Setiap hari	26	57,78%
		Seminggu 3 hingga 7 kali	10	22,22%
		Seminggu sekali	7	15,56%
		Saya tidak pernah menggunakan QRIS	2	4,44%
	Siapa yang menerbitkan QRIS untuk usaha anda?	Bank Syariah	40	88,89%
		LinkAja	1	2,22%
		Dana	0	0,00%
		Lainnya	4	8,89%

Tabel 4.6 - Lanjutan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Analisis (*Analysist*)	Apakah anda mengetahui keunggulan dari QRIS?	Saya tahu dengan baik bahwa QRIS banyak memberikan kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi	28	62,22%
		Saya hanya tahu sebatas alat pembayaran saja	14	31,11%
		Saya belum mengetahuinya	3	6,67%
	Apakah anda dapat membedakan antara QRIS dengan QR Code?	Saya dapat membedakannya	26	57,78%
		Saya tidak dapat membedakan antara keduanya	19	42,22%
	QRIS dapat menerima pembayaran QR Code darimana saja?	ShopeePay, Gopay, LinkAja, Dana, dan OVO	37	82,22%
		Hanya dari QRIS saja	3	6,67%
		Saya tidak tahu	5	11,11%
Sintesis (*Synthesis*)	Apakah anda berminat menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran untuk memudahkan usaha anda?	Saya berminat	44	97,78%
		Saya belum berminat	1	2,22%
	Apakah anda dapat mempraktikkan langsung cara menggunakan QRIS?	Saya dapat mempraktikkannya	38	84,44%
		Saya harus meminta bantuan orang lain	7	15,56%
Evaluasi (*Evaluation*)	Apakah QRIS memberikan manfaat untuk usaha anda?	Iya, karena pelanggan merasa lebih mudah melakukan pembayaran	43	95,56%
		Saya belum merasa ada pengaruh yang signifikan semenjak diterapkannya QRIS terhadap usaha	2	4,44%

Tabel 4.6 - Lanjutan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
	Apakah QRIS membantu memperlancar transaksi usaha anda?	Iya, karena pelanggan tidak harus memiliki banyak aplikasi dompet digital	43	95,56%
		Saya belum merasa ada pengaruh yang signifikan semenjak diterapkannya QRIS terhadap usaha	2	4,44%

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel di atas tersebut, dapat diketahui bahwa dari hasil dari tanggapan 45 partisipan memiliki keberagaman namun tetap memiliki kecenderungan pada suatu jawaban yang dominan. Dapat dilihat pada indikator tahu bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 71,11% partisipan mengetahui mengenai adanya sistem pembayaran melalui QRIS untuk membantu UMKM sejak kurang dari 1 tahun dan 28,89% partisipan mengatahuinya sejak 3 tahun terakhir. Tidak ada partisipan yang menjawab dari lebih dari 3 tahun terakhir.
2. Pada butir pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 80,00% partisipan mengetahui tentang QRIS yaitu sebagai standarisasi pembayaran menggunakan metode QR Code agar transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya, 15,56% partisipan mengetahui tentang QRIS yaitu sebagai sebuah aplikasi yang baru diluncurkan oleh perbankan, dan 4,44% partisipan belum mengetahui tentang QRIS.

3. Pada butir pertanyaan nomor 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 11,11% partisipan mengetahui kegunaan dari QRIS hanya sebatas *barcode* yang memiliki banyak kegunaan, 86,67% partisipan mengetahui kegunaan dari QRIS sebagai alat pembayaran, dan 2,22% partisipan belum mengetahui kegunaan dari QRIS.
4. Pada butir pertanyaan nomor 4 dapat diketahui bahwa sebanyak 6,67% partisipan mengetahui hanya di usaha kuliner saja terdapat QRIS, 71,11% partisipan mengetahui bahwa QRIS terdapat disemua sektor UMKM, 22,22% partisipan belum mengetahui dimana saja terdapat QRIS.

Untuk indikator yang kedua dalam mengukur pengetahuan partisipan yaitu memahami dapat diketahui bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 93,33% partisipan memahami manfaat QRIS adalah untuk memudahkan transaksi pembayaran, dan 6,67% partisipan belum mengetahui manfaat daripada menggunakan QRIS.
2. Pada butir pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 82,22% partisipan memahami dengan baik cara penggunaan QRIS dan 17,78% partisipan belum memahaminya.
3. Pada butir pertanyaan nomor 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 46,67% partisipan memahami dengan baik alur

penerbitan QRIS yang ada pada usahanya dan 53,33% partisipan belum memahaminya.

Selanjutnya, untuk indikator yang ketiga dalam mengukur pengetahuan partisipan yaitu aplikasi dapat diketahui bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 57,78% partisipan sudah menggunakan QRIS setiap melakukan transaksi pembayaran, 37,78% partisipan jarang menggunakan QRIS untuk melakukan transaksi pembayaran, dan 4,44% partisipan belum pernah menggunakan QRIS untuk melakukan transaksi pembayaran.
2. Pada butir pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 57,78% partisipan menggunakan QRIS setiap hari, 22,22% partisipan menggunakan QRIS seminggu 3 hingga 7 kali, 15,56% partisipan menggunakan QRIS seminggu sekali, dan 4,44% partisipan tidak pernah menggunakan QRIS dalam kesehariannya.
3. Pada butir pertanyaan nomor 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 88,89% partisipan menggunakan QRIS yang diterbitkan oleh Bank Syariah, 2,22% partisipan menggunakan QRIS yang diterbitkan oleh LinkAja, 8,89% partisipan menggunakan QRIS yang diterbitkan oleh lainnya yang tidak disebutkan, dan tidak ada partisipan menggunakan QRIS yang diterbitkan oleh Dana.

Kemudian, untuk indikator yang keempat dalam mengukur pengetahuan partisipan yaitu analisis dapat diketahui bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 62,22% partisipan mengetahui keunggulan dari QRIS dalam memberikan kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi, 31,11% partisipan mengetahui keunggulan QRIS hanya sebatas alat pembayaran saja, dan 6,67% partisipan belum mengetahuinya.
2. Pada butir pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 57,78% partisipan dapat membedakan antara QRIS dengan QR Code dan sebanyak 42,22% partisipan tidak dapat membedakan antara keduanya.
3. Pada butir pertanyaan nomor 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 82,22% partisipan mengetahui QRIS dapat menerima pembayaran QR Code dari ShopeePay, Gopay, LinkAja, Dana, dan OVO, 6,67% partisipan mengetahui QRIS dapat menerima pembayaran hanya dari QRIS saja, dan 11,11% partisipan tidak mengetahuinya.

Untuk indikator yang kelima dalam mengukur pengetahuan partisipan yaitu sintesis dapat diketahui bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 97,78% partisipan berminat menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran untuk memudahkan usaha dan 2,22% partisipan belum berminat menggunakannya.

2. Pada butir pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 84,44% partisipan anda dapat mempraktikkan langsung cara menggunakan QRIS dan 15,56% partisipan harus meminta bantuan orang lain untuk mempraktikkannya.

Dan yang terakhir, untuk indikator yang keenam dalam mengukur pengetahuan partisipan yaitu evaluasi dapat diketahui bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 95,56% partisipan merasa QRIS memberikan manfaat untuk usahanya karena pelanggan merasa lebih mudah melakukan pembayaran, 4,44% partisipan belum merasa ada pengaruh yang signifikan semenjak diterapkannya QRIS terhadap usahanya.
2. Pada butir pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 95,56% partisipan merasa QRIS membantu memperlancar transaksi usaha karena pelanggan tidak harus memiliki banyak aplikasi dompet digital dan 4,44% belum merasa ada pengaruh yang signifikan semenjak diterapkannya QRIS terhadap usahanya.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pelaku usaha Café di Banda Aceh dalam penggunaan QRIS, maka cara menghitungnya adalah dengan merata-ratakan seluruh jawaban indikator yang telah dihitung di atas. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Tingkat Pengetahuan UMKM Dalam Penggunaan QRIS

Indikator	Pertanyaan (%)				Total (%)	Rata-Rata (%)
	1	2	3	4		
Tahu (*Know*)	28,89	80,00	86,67	71,11	266,67	66,67
Memahami (*Comprehension*)	93,33	82,22	46,67	-	222,22	74,07
Aplikasi (*Application*)	95,56	95,56	100	-	291,12	97,04
Analisis (*Analysist*)	62,22	57,78	82,22	-	202,22	67,41
Sintesis (*Synthesis*)	97,78	84,44	-	-	182,22	91,11
Evaluasi (*Evaluation*)	95,56	95,56	-	-	191,12	95,56
Tingkat Pengetahuan UMKM						**81,98**

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel perhitungan di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pelaku usaha Café di Banda Aceh dalam penggunaan QRIS adalah sebesar 81,98%. Indikator yang paling dominan terkait tingkat pengetahuan pelaku usaha Café di Banda Aceh adalah indikator aplikasi, yaitu sebesar 97,04%. Artinya pelaku usaha Café di Banda Aceh mampu mengaplikasikan penggunaan QRIS dalam operasi usahanya untuk memperlancar transaksi pembayaran pelanggan café. Sedangkan indikator paling rendah adalah tahu, yaitu sebesar 66,67%. Artinya pelaku usaha Café di Banda Aceh mengetahui tentang QRIS secara umum.

4.4 Analisis Pemahaman Pelaku Usaha Café Di Banda Aceh Dalam Penggunaan QRIS

Untuk mengukur pemahaman pelaku usaha Café di Banda Aceh terhadap penggunaan QRIS terdapat enam indikator pemahaman, yaitu *interpreting* (interpretasi), *exemplifying* (mencontohkan), *clasifiying* (mengklasifikasikan), *infering*

(menyimpulkan), *comparing* (membandingkan), dan *explaining* (menjelaskan). Terdapat 14 butir pertanyaan untuk mengukur pemahaman partisipan. Berdasarkan jawaban dari partisipan terhadap pertanyaan pada indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Pemahaman Pelaku Usaha Café di Banda Aceh Dalam Penggunaan QRIS

Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Interpreting	Apakah anda memahami bahwa QRIS merupakan layanan yang disediakan oleh bank yang memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan?	Ya, karena sejak diterapkannya QRIS banyak pelanggan yang mengaku lebih mudah dalam melakukan pembayaran	41	91,11%
		Saya belum memahaminya dengan baik	4	8,89%
	Apakah anda memahami bahwa QRIS dapat dilakukan melalui sistem elekronik *(electronic system)*?	Ya, karena penggunaan QRIS sangat simpel dan mudah dipahami hanya perlu kekuatan jaringan yang memadai	39	86,67%
		Saya belum memahaminya dengan baik	6	13,33%
	Apakah anda memahami ketentuan-ketentuan usaha menggunakan QRIS?	Ya, sebelum menggunakan QRIS, pelaku usaha harus telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pihak penyelenggara	32	71,11%
		Saya belum memahami ketentuan-ketentuannya	13	28,89%

Tabel 4.8 - Lanjutan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Exemplifying	Apakah anda dapat memberikan contoh cara melakukan pembayaran melalui QRIS?	Ya, saya akan selalu memberikan contoh setiap kali ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan	40	88,89%
		Saya tidak dapat memberikan contohnya	5	11,11%
Clasifiying	Apakah anda dapat menyebutkan keunggulan QRIS sebagai sistem pembayaran?	Saya dapat menyebutkannya dengan baik	35	77.78%
		Saya belum dapat menyebutkannya	10	22,22%
	Apakah anda memahami bahwa QRIS berbeda dengan dompet digital lainnya?	Saya telah memahaminya	29	64,44%
		Saya belum dapat memahaminya	16	35,56%
Infering	Apakah anda memahami bahwa QRIS memberi kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi pembayaran?	Saya telah memahaminya	34	75,56%
		Saya belum memahaminya dengan baik	11	24,44%
	Apakah anda memahami bahwa penggunaan QRIS dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan QR-Code?	Saya telah memahaminya	38	84,44%
		Saya belum memahaminya dengan baik	7	15,56%

Tabel 4.8 - Lanjutan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
	Apakah anda memahami bahwa pembayaran melalui QRIS bersifat trasparan karena setiap transaksi non-tunai yang dilakukan terekam dan tercatat langsung ke rekening usaha?	Saya telah memahaminya	33	73,33%
		Saya belum memahaminya dengan baik	12	26,67%
Comparing	Apakah anda memahami bahwa QRIS lebih efisien daripada dompet digital lainnya?	Ya, QRIS dapat memudahkan pelanggan karena menjangkau semua dari berbagai dompet digital lainnya dan bisa digunakan di berbagai merchant berlogo QRIS	33	73,33%
		Saya belum memahaminya dengan baik	12	26,67%
	Apakah anda dapat membedakan kegunaan QRIS dan QR-Code?	Saya memahami dan dapat membedakan antara keduanya.	29	64,44%
		Saya tidak dapat membedakan antara keduanya.	16	35,56%
Explaining	Apakah anda dapat menjelaskan kepada pelanggan bagaimana cara melakukan pembayaran melalui QRIS?	Saya memahami dan dapat menjelaskannya apabila ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan	38	84,44%
		Saya tidak dapat menjelaskannya.	7	15,56%

Tabel 4.8 - Lanjutan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
	Apakah anda dapat menjelaskan kepada pelanggan bahwa QRIS dapat menerima pembayaran dari semua dompet digital?	Saya memahami dan dapat menjelaskannya apabila ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan	39	86,67%
		Saya tidak dapat menjelaskannya	6	13,33%
	Apakah anda dapat menjelaskan kepada pengusaha lainnya bahwa QRIS sangat memudahkan transaksi usaha?	Saya memahami dan dapat menjelaskannya apabila ada yang bertanya mengenai kegunaan QRIS	37	82,22%
		Saya tidak dapat menjelaskannya.	8	17,78%

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel di atas tersebut, dapat diketahui bahwa dari hasil dari tanggapan 45 partisipan memiliki keberagaman namun tetap memiliki kecenderungan pada suatu jawaban yang dominan. Dapat dilihat pada indikator *interpreting* (interpretasi) bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 91,11% partisipan memahami bahwa QRIS merupakan layanan yang disediakan oleh bank yang memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan karena sejak diterapkannya QRIS banyak pelanggan yang mengaku lebih mudah dalam melakukan pembayaran. Sedangkan sebanyak 8,89% partisipan belum memahaminya dengan baik.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

2. Pada butir pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 86,67% partisipan memahami bahwa QRIS dapat dilakukan melalui sistem elekronik (*electronic system*) karena penggunaan QRIS sangat simpel dan mudah dipahami hanya perlu kekuatan jaringan yang memadai. Sedangkan sebanyak 13,33% partisipan belum memahaminya dengan baik.
3. Pada butir pertanyaan nomor 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 71,11% partisipan memahami ketentuan-ketentuan usaha menggunakan QRIS karena sebelum menggunakan QRIS, pelaku usaha harus telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pihak penyelenggara. Sedangkan sebanyak 28,89% partisipan belum memahami ketentuan-ketentuannya.

Untuk indikator yang kedua dalam mengukur pemahaman partisipan yaitu *exemplifying* (mencontohkan) dapat diketahui bahwa pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 88,89% partisipan dapat memberikan contoh cara melakukan pembayaran melalui QRIS setiap kali ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan. Sedangkan sisanya sebanyak 11,11% partisipan tidak dapat memberikan contoh cara penggunaan QRIS.

Selanjutnya, untuk indikator yang ketiga dalam mengukur pemahaman partisipan yaitu *clasifiying* (mengklasifikasikan) dapat diketahui bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 77.78% partisipan dapat menyebutkan keunggulan QRIS sebagai sistem pembayaran dengan baik. Sedangkan sebanyak 22,22% partisipan belum dapat menyebutkannya.
2. Pada butir pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 64,44% partisipan telah memahami bahwa QRIS berbeda dengan dompet digital lainnya. Sedangkan sebanyak 35,56% partisipan belum dapat memahaminya.

Kemudian, untuk indikator yang keempat dalam mengukur pemahaman partisipan yaitu *infering* (menyimpulkan) dapat diketahui bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 75,56% partisipan telah memahami bahwa QRIS memberi kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi pembayaran. Sedangkan sebanyak 24,44% partisipan belum dapat memahaminya.
2. Pada butir pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 84,44% partisipan telah memahami bahwa penggunaan QRIS dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan QR-Code. Sedangkan sebanyak 15,56% partisipan belum dapat memahaminya.
3. Pada butir pertanyaan nomor 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 73,33% partisipan memahami bahwa pembayaran melalui QRIS bersifat trasparan karena setiap transaksi non-

tunai yang dilakukan terekam dan tercatat langsung ke rekening usaha. Sedangkan sebanyak 26,67% partisipan belum dapat memahaminya.

Untuk indikator yang kelima dalam mengukur pemahaman partisipan yaitu *comparing* (membandingkan) dapat diketahui bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 73,33% partisipan telah memahami bahwa QRIS lebih efisien daripada dompet digital lainnya karena QRIS dapat memudahkan pelanggan karena menjangkau semua dari berbagai dompet digital lainnya dan bisa digunakan di berbagai merchant berlogo QRIS. Sedangkan sebanyak 26,67% partisipan belum dapat memahaminya.
2. Pada butir pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 64,44% partisipan telah memahami dan dapat membedakan kegunaan QRIS dan QR-Code. Sedangkan sebanyak 35,56% partisipan belum dapat membedakan antara keduanya.

Dan yang terakhir, untuk indikator yang keenam dalam mengukur pemahaman partisipan yaitu *explaining* (menjelaskan) dapat diketahui bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 84,44% partisipan telah memahami dan dapat menjelaskan kepada pelanggan bagaimana cara melakukan pembayaran melalui QRIS apabila ada pelanggan yang

bertanya atau kesusahan. Sedangkan sebanyak 15,56% partisipan belum dapat menjelaskannya.

2. Pada butir pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 86,67% partisipan telah memahami dan menjelaskan kepada pelanggan bahwa QRIS dapat menerima pembayaran dari semua dompet digital. Sedangkan sebanyak 13,33% partisipan belum dapat menjelaskannya.
3. Pada butir pertanyaan nomor 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 82,22% partisipan memahami menjelaskan kepada pengusaha lainnya bahwa QRIS sangat memudahkan transaksi usaha apabila ada yang bertanya mengenai kegunaan QRIS. Sedangkan sebanyak 17,78% partisipan belum dapat menjelaskannya.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman pelaku usaha Café di Banda Aceh terhadap penggunaan QRIS, maka cara menghitungnya adalah dengan merata-ratakan seluruh jawaban indikator yang telah dihitung di atas. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9
Hasil Tingkat Pemahaman UMKM Terhadap Penggunaan QRIS

Indikator	Pertanyaan (%)			Total (%)	Rata-Rata (%)
	1	2	3		
Interpreting (Interpretasi)	91,11	86,67	71,11	248,89	82,96
Exemplifying (Mencontohkan)	88,89	-	-	88,89	88,89
Clasifiying (Mengklasifikasikan)	77.78	64,44	-	142,22	71,11

Tabel 4.9 - Lanjutan

Indikator	Pertanyaan (%)			Total (%)	Rata-Rata (%)
	1	2	3		
Infering (Menyimpulkan)	75,56	84,44	73,33	233,33	77,78
Comparing (Membandingkan)	73,33	64,44	-	137,77	68,89
Explaining (Menjelaskan)	84,44	86,67	82,22	253,33	84,44
Tingkat Pemahaman UMKM					**79,01**

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel perhitungan di atas dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman pelaku usaha Café di Banda Aceh terhadap penggunaan QRIS adalah sebesar 79,01%. Indikator yang paling dominan terkait tingkat pemahaman pelaku usaha Café di Banda Aceh adalah indikator *exemplifying* (mencontohkan), yaitu sebesar 88,89%. Artinya pelaku usaha Café di Banda Aceh mampu memberikan contoh cara melakukan pembayaran melalui QRIS setiap kali ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan. Sedangkan indikator paling rendah adalah comparing (membandingkan), yaitu sebesar 68,89%. Artinya secara keseluruhan pelaku usaha Café di Banda Aceh dapat membandingkan membedakan QRIS dan QR-Code lainnya.

4.5 Tingkat Pengetahuan UMKM Dalam Penggunaan QRIS

Berdasarkan hasil penyebaran pertanyaan wawancara penelitian kepada pelaku usaha Café di Banda Aceh, peneliti menerima beragam bentuk jawaban dari masing-masing partisipan. Keberagaman ini berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masing-masing individu. Dalam tingkatan

pengetahuan seseorang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda pada setiap orangnya, seperti tingkat tahu tentang QRIS yang berbeda dari masing-masing individu, memahami cara menggunakan QRIS dalam melakukan transaksi, mengaplikasikan QRIS dalam kehidupan sehari-hari yang berbeda-beda antar individu, menganalisis tentang QRIS yang berbeda pendapat, dan mensintesis mengenai QRIS, serta mengevaluasi penggunaan QRIS dari masing-masing individu walaupun partisipan penelitian ini berasal dari melakukan usaha yang sama.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pelaku UMKM khususnya pada bidang café di Kota Banda Aceh dalam penggunaan QRIS berada pada interpretasi sangat kuat dengan skor 81,98%. Artinya secara keseluruhan pelaku usaha café pada Kota Banda Aceh sudah mengetahui QRIS dengan sangat baik. Hal ini dikarenakan sebanyak 80,00% partisipan mengetahui tentang QRIS yaitu sebagai standarisasi pembayaran menggunakan metode QR Code agar transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya.

Selain itu, sebanyak 86,67% partisipan mengetahui kegunaan dari QRIS sebagai alat pembayaran, 71,11% partisipan mengetahui bahwa QRIS terdapat disemua sektor UMKM, 93,33% partisipan memahami manfaat QRIS adalah untuk memudahkan transaksi pembayaran, 62,22% partisipan mengetahui keunggulan dari QRIS dalam memberikan kemudahan dan keamanan dalam

bertransaksi, 57,78% partisipan dapat membedakan antara QRIS dengan QR Code lainnya, dan 82,22% partisipan juga mengetahui bahwa QRIS dapat menerima pembayaran QR Code dari ShopeePay, Gopay, LinkAja, Dana, dan OVO. Kemudian, sebanyak 95,56% partisipan merasa QRIS memberikan manfaat untuk usahanya karena pelanggan merasa lebih mudah melakukan pembayaran, dan sebanyak 95,56% partisipan merasa QRIS membantu memperlancar transaksi usaha karena pelanggan tidak harus memiliki banyak aplikasi dompet digital. Maka tidak heran jika pelaku UMKM memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap penggunaan QRIS.

Walaupun mayoritas partisipan yaitu sebanyak 71,11% menyatakan bahwa baru mengetahui mengenai adanya sistem pembayaran melalui QRIS untuk membantu UMKM sejak kurang dari 1 tahun. Padahal QRIS telah diterapkan sejak 1 Januari 2020 setelah melalui berbagai uji kelayakan aplikasi tersebut. Dan hanya sebesar 28,89% partisipan mengatahui sejak diterapkannya QRIS ini. Namun hal ini bukan menjadi penghalang bagi pelaku UMKM untuk mempunyai pengetahuan yang tinggi mengenai penggunaan QRIS.

Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tidak hanya diukur dari lama atau barunya seseorang mengetahui suatu objek. Hasil tahu atau pengetahuan seseorang terhadap suatu objek juga dapat bertambah melalui indera yang dimilikinya seperti mata, telinga, dan lain sebaginya (Natoatkodjo, 2010). Hal ini berarti

pengetahuan dapat bertambah apabila pelaku UMKM menggunakan QRIS dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa sebanyak 82,22% partisipan memahami dengan baik cara penggunaan QRIS dan 84,44% partisipan dapat mempraktikkan langsung cara menggunakan QRIS, serta sebanyak 95,56% partisipan sudah menggunakan QRIS setiap melakukan transaksi pembayaran.

4.6 Tingkat Pemahaman UMKM Dalam Penggunaan QRIS

Berdasarkan hasil penyebaran pertanyaan wawancara penelitian kepada 45 pelaku usaha Café di Banda Aceh, peneliti menerima beragam bentuk jawaban dari masing-masing partisipan. Tingkat pemahaman pelaku usaha akan QRIS yang ditawarkan perbankan menunjang preferensi masyarakat untuk menggunakan QRIS dalam melakukan transaksi pembayaran sehari-hari. Seseorang dikatakan paham apabila memenuhi indikator pemahaman yaitu pelaku usaha Café di Banda Aceh dapat menginterpretasikan penggunaan QRIS, dapat memberikan contoh cara menggunakan QRIS, dapat mengklasifikasikan mengenai QRIS, dapat menyimpulkan kelebihan maupun kekurangan dalam hal penggunaannya, dapat membandingkan QRIS dengan QR-Code lainnya, dan yang terakhir dapat menjelaskan terkait ruang lingkup QRIS secara menyeluruh kepada orang lain.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM khususnya

pada bidang café di Kota Banda Aceh dalam penggunaan QRIS berada pada interpretasi kuat dengan skor 79,01%. Artinya secara keseluruhan pelaku usaha café pada Kota Banda Aceh sudah memahami QRIS dengan sangat baik. Hal ini dikarenakan sebanyak 91,11% partisipan dapat menginterpratasikan bahwa QRIS merupakan layanan yang disediakan oleh bank yang memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan karena sejak diterapkannya QRIS banyak pelanggan yang mengaku lebih mudah dalam melakukan pembayaran. Selain itu, sebanyak 86,67% partisipan menginterpretasi bahwa QRIS dapat dilakukan melalui sistem elekronik (*electronic system*) karena penggunaan QRIS sangat simpel dan mudah dipahami hanya perlu kekuatan jaringan yang memadai, dan sebanyak 75,56% partisipan telah memahami bahwa QRIS memberi kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi pembayaran.

Sebagai pelaku UMKM, mereka tentu harus memahami ketentuan-ketentuan usaha menggunakan QRIS karena sebelum menggunakan QRIS, pelaku usaha harus telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pihak penyelenggara. Adapun yang memahami ketentuan tersebut adalah sebanyak 71,11%. Pelaku UMKM juga dapat memberikan contoh cara melakukan pembayaran melalui QRIS setiap kali ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan yaitu sebanyak 88,89%.

Selanjutnya, alasan dikatakannya pelaku UMKM paham adalah sebanyak 77.78% pelaku usaha dapat menyebutkan

keunggulan QRIS sebagai sistem pembayaran dengan baik. Pelaku usaha juga dapat membedakan QRIS dengan QR-Code lainnya yaitu sebanyak 64,44%, dan sebanyak 73,33% partisipan telah memahami bahwa QRIS lebih efisien daripada dompet digital lainnya karena QRIS dapat memudahkan pelanggan karena menjangkau semua dari berbagai dompet digital lainnya dan bisa digunakan di berbagai merchant berlogo QRIS. Pelaku UMKM yaitu sebanyak 84,44% telah memahami bahwa penggunaan QRIS dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan QR-Code dan bersifat trasparan karena setiap transaksi non-tunai yang dilakukan terekam dan tercatat langsung ke rekening usaha.

Dan alasan yang terakhir adalah sebanyak 84,44% partisipan telah memahami dan dapat menjelaskan kepada pelanggan bagaimana cara melakukan pembayaran melalui QRIS apabila ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan dan sebanyak 86,67% partisipan telah memahami dan menjelaskan kepada pelanggan bahwa QRIS dapat menerima pembayaran dari semua dompet digital. Dengan dipahaminya penggunaan QRIS ini sehingga sebanyak 82,22% partisipan dapat menjelaskan kepada pengusaha lainnya bahwa QRIS sangat memudahkan transaksi usaha apabila ada yang bertanya mengenai kegunaan QRIS.

4.7 Kendala UMKM Dalam Menggunakan QRIS

Dalam menggunakan QRIS pada usaha café Kota Banda Aceh, secara keseluruhan pelaku usaha mendapatkan beberapa kendala baik yang berasal dari QRIS itu sendiri maupun dari konsumen. Adapun kendala yang didapatkan oleh pelaku usaha berdasarkan hasil penelitian adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10
Kendala UMKM Dalam Menggunakan QRIS

Kendala Yang Dihadapi	Yang Mengalami	Persentase
Network dari penggunanya yang error	1	2,22%
Kode qr tidak terbaca	1	2,22%
Masih ada masyarakat yang kurang memahami cara menggunakan QRIS	1	2,22%
Jaringan internet tidak stabil	18	40,00%
Adanya biaya dan limit transaksi.	1	2,22%
Dana yang masuk ke rekening hanya pada hari kerja	1	2,22%
Konsumen masih banyak menggunakan uang cash	1	2,22%
Tidak ada mengalami kendala	11	24,44%
Tidak tahu	10	22,22%
Total	45	100%

Sumber: Data diolah, 2022.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi oleh masing-masing pelaku usaha tersebut berbeda-beda. Bahkan, sebanyak 24,44% pelaku usaha tidak pernah mengalami kendala apapun dalam menggunakan QRIS. Namun, sebanyak 22,22% memilih menjawab tidak mengetahui tentang kendala yang dihadapi, hal ini dikarenakan kurangnya intesitas penggunaan QRIS dalam melakukan transaksi pembayaran,

sehingga tidak mengetahui kendala yang akan dihadapi pada saat menggunakan QRIS.

Kendala yang paling banyak dihadapi oleh pelaku usaha adalah jaringan internet tidak stabil sebesar 40,00%. Hal ini dikarenakan jaringan internet yang ada di kota Banda Aceh masih terkonsentrasi di pusat kota, sehingga jaringan internet di kawasan pinggiran kota kadang-kadang mengalami ketidakstabilan. Dalam melakukan transaski menggunakan sistem QRIS kekuatan jaringan internet yang kurang baik di beberapa tempat dapat menyebabkan terhambatnya proses transaksi pembayaran yang dilakukan sehingga QR-Code nya menjadi tidak terbaca atau network dari penggunanya yang error.

Selain itu, kendala yang dirasakan adalah masih ada masyarakat yang kurang memahami cara menggunakan QRIS. Hal ini dikarenakan tingkat literasi keuangan digital masyarakat Aceh yang masih rendah, sehingga QRIS masih menjadi sesuatu hal yang baru di kalangan masyarakat dan kurangnya sosialisasi oleh pihak penyelenggara QRIS itu sendiri yang menyebabkan nasabah menjadi kurang memahami sistem kerja dari pembayaran melalui QRIS. Padahal secara konseptual, literasi keuangan digital ini menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh masyarakat yang menggunakan QRIS.

Kendala lainnya adalah masih banyak nasabah yang melakukan transaksi tunai dibandingkan transaksi non-tunai. Hal ini menyebabkan eksistensi QRIS menjadi tidak terlalu menonjol.

Selain itu juga dipengaruhi oleh persepsi nasabah yang menganggap QRIS bukanlah alat pembayaran yang dapat memudahkan transaksi pembayaran.

Pengenaan biaya 0,7% dari nilai transaksi pembayaran yang menggunakan QRIS juga merupakan salah satu kendala lainnya yang dirasakan oleh pelaku usaha. Dengan adanya *merchant discount rate* (Mdr) sebesar 0,7% yang diberlakukan kepada *merchant*, para *merchant* mengalami ketidakpuasan atas pungutangan pendapatan harian para pedagang. Selain itu, adanya kendala dana yang masuk ke rekening hanya pada hari kerja, maka oleh karena itu, para pelaku usaha lebih memilih melakukan transaksi secara tunai dikarenakan setelah menerima pendapatan, lansung dapat dimasukkan kedalam rekeningnya atau dapat langsung membeli kembali barang dagangan tersebut tanpa harus melakukan penarikan tunai.

Untuk dapat menunjang perkembangan QRIS pada masyarakat Di Aceh khususnya Banda Aceh serta mengurangi kendala yang terjadi dalam menggunakan QRIS, maka diperlukan beberapa strategi. Adapun strategi yang perlu dilakukan berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Perlu terus ditingkatkan sosialisasi tentang QRIS di kalangan masyarakat dan pelaku usaha. Sosialiasi keuangan digital di kalangan masyarakat luas perlu terus dilakukan. Bank Syariah perlu mengadakan sosisalisasi tentang QRIS guna menambah pengetahuan nasabah terkait tata cara dan

fitur yang ada pada QRIS. Terlebih lagi semua transaksi keuangan menggunakan QRIS menjadi lebih mudah. Sehingga sosialisasi ini sangat penting dilakukan. Sosialisasi ini dilakukan dalam bentuk penyebaran spanduk, brosur, maupun edukasi langsung kepada masyarkat yang datang langsung ke Bank Syariah untuk mengajukan pembuatan barcode QRIS. Masyarakat akan diarahkan dan dipraktikan langsung bagaimana cara menggunakan QRIS.

2. Percepatan pembangunan jaringan internet ke seluruh pelosok wilayah di Aceh. Hal ini ditujukan agar tidak terjadi lagi hambatan yang datang dari jaringan.
3. Peninjauan kembali biaya transaksi yang dirasakan masih memberatkan.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Analisis Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman UMKM Dalam Penggunaan QRIS (Studi Pada Cafe Kota Banda Aceh)", maka didapatkan kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan pelaku UMKM pada bidang café di Kota Banda Aceh dalam penggunaan QRIS berada pada interpretasi sangat kuat dengan skor 81,98%. Artinya secara keseluruhan pelaku usaha café pada Kota Banda Aceh sudah mengetahui QRIS dengan sangat baik. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM sudah tahu tentang QRIS, memahami cara menggunakan QRIS dalam melakukan transaksi, mengaplikasikan QRIS dalam kehidupan sehari-hari, dapat menganalisis tentang QRIS, dan dapat mensintesis mengenai QRIS, serta dapat mengevaluasi penggunaan QRIS.
2. Tingkat pemahaman pelaku UMKM pada bidang café di Kota Banda Aceh dalam penggunaan QRIS berada pada interpretasi kuat dengan skor 79,01%. Artinya secara keseluruhan pelaku usaha café pada Kota Banda Aceh sudah memahami QRIS dengan sangat baik. Hal ini dikarenakan pelaku usaha Café di Banda Aceh dapat

menginterpretasikan penggunaan QRIS, dapat memberikan contoh cara menggunakan QRIS, dapat mengklasifikasikan mengenai QRIS, dapat menyimpulkan kelebihan maupun kekurangan dalam hal penggunaannya, dapat membandingkan QRIS dengan QR-Code lainnya, dan yang terakhir dapat menjelaskan terkait ruang lingkup QRIS secara menyeluruh kepada orang lain.

3. kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam menggunakan QRIS yaitu:
   a. Network dari penggunanya yang error
   b. Kode qr tidak terbaca
   c. Masih ada masyarakat yang kurang memahami cara menggunakan QRIS
   d. Jaringan internet tidak stabil
   e. Adanya biaya dan limit transaksi.
   f. Dana yang masuk ke rekening hanya pada hari kerja
   g. Konsumen masih banyak menggunakan uang cash

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti mempertimbangkan untuk memberikan beberapa saran sebagai masukan. Adapun saran peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dengan berfokus pada UMKM lainnya di Aceh seperti kios-kios kecil, UMKM di kaki lima, dan lain-lain. Agar dapat

melihat tingkat pengetahuan dan pemahaman UMKM terhadap penggunaan QRIS untuk mendukung keuangan digital. Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak dapat menjangkau seluruh pelaku usaha Café yang ada di Banda Aceh sehingga hasil wawancara yang diperoleh terbatas.

2. Pelaku usaha harus dapat memaksimalkan penggunaan QRIS dan ketahanan usahanya dalam menghadapi segala perubahan yang mungkin terjadi. Terlebih dalam hal teknologi informasi, agar memudahkan konsumen untuk mengakses semua kemudahan yang ada. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai solusi untuk pengembangan usaha yang lebih inovatif dan produktif.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahan.

Amalia, Euis. (2018). The Shariah Governance Framework For Strengthening Zakat Management in Indonesia : A Critical Review of Zakat Regulations. *International Conference on Law and Justice (ICLJ 2017)*. (162):133-38.

Amirin, Tatang M. (1983). *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anastasia, A., Istiadi, M., dan Hidayat. (2010). *QR Code Sebagai Inovasi Identifikasi Tanaman Bagi Pengunjung Di Kebun Raya Bogor*. Bogor.

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Assauri, Sofyan. (2001). *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep dan Strategi*. Jakarta: Rajawali.

Aulia, Rahmat. (2019). Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro Syariah Mahirah Muamalah Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah Di Kota Banda Aceh. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Azzahroo, Risma Arum., dan Estiningrum, Sri Dwi. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran.. 17: 10-17.

Bank Indonesia, *Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah*. Diakses pada 2020 melalui https://www.bi.go.id.

Bloom, B.S., Anderson, L.W., dan Krathwahl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing*. New York: Longman

Dhesyah, Mhd. Faujan A. (2015). Analisa E-Banking Dalam Meningkatkan Jasa dan Pelayanan Perbankan Bank Negara Indonesia Kantor Cabang Utama Setia Budi Medan. *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Dinas Koperasi dan UMKM Aceh. (2021). *Jumlah Koperasi dan UMKM Provinsi Aceh*. Diakses pada 31 Januri 2022 Melalui http://datakumkm.acehprov.go.id/index.php/umkm.

Harahap, Helmalia Jelita Putri. (2021). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap E-Banking (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan). *Skripsi Tidak Dipublikasi.* Padangsidimpuan: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan

Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: BumiAksara.

Irmayanti, Meliono., dkk. (2007). *MPKT Modul 1*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.

Machmud, Amir. (2013). Stategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Melalaui Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Universitas Pendidian Indonesia*. Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia, Antara Peluang dan Tantangan. Bandung.

Martha, Kresno, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2007). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.

Muslimin, Supriadi. (2015). Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pada BMT Al Amin Makassar). *Skripsi Tidak Dipublikasi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Muthia, Ary. (2017). *Analisis Pemahaman Masyarakat Kecamatan Medan Johor Terhadap Penggunaan Layanan Digital Perbankan.* Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.

Nuha, H. K. (2020). *Aplikasi inventory barang menggunakan QR code*. Bandung: Kreatif Industri Nusantara.

Peter, J. Paul dan Jerry C Olson. (2000). *Consumer Behavior: Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran Terjemahan. Edisi 4*. Jakarta: Erlangga.

Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. (2003). *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang, Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.

Rouillard, J. (2008). *Contextual QR Codes, Proceedings of the Third International Multi-Conference on Computing in the Global Information Technology*, ICCGI. Athens: Greece.

Setiawan, I Wayan Arta dan Mahyuni, Luh Putu. (2020) "QRIS dimata UMKM: Eksplorasi persepsi dan Intensi UMKM menggunakan QRIS". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 9(10): 921-946.

Shaleh, M., Utari, A., dan Wahab, A. (2020) Analisis Penggunaan Fintech Syariah Perspektif Mashlahah Mursalah (Studi Pada Dana Syariah). *Al-Buhuts E-Journal*. 6(1).

Subagyo, P. Joko. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono, Suparlan. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wibowo, Wahyu. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasinya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Widarjo, W dan Doddy Setiawan. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 11(2):107-119.

Yuda, Delvira. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Terhadap Financial Technology (Finetch) Di Kota Pekan Baru. *Skripsi tidak dipublikasi*. Universitas Islam Riau.

AR-RANIRY

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN UMKM DALAM PENGGUNAAN QRIS (STUDI PADA CAFE KOTA BANDA ACEH)

A. Karakteristik Partisipan

Silahkan beri tanda [√] pada kolom jawaban yang menurut Anda paling sesuai.

1. Nama Café :
2. Posisi kerja / Jabatan :
3. Jenis kelamin :
   - ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
4. Usia responden :
   - ☐ 20-29 tahun ☐ 40-49 tahun
   - ☐ 30-39 tahun ☐ > 50 tahun
5. Pendidikan terakhir :
   - ☐ SMA ☐ D3
   - ☐ S1 ☐ Pasca (S2/S3)
6. Sudah berapa lama menggunakan QRIS :
   - ☐ < 1 tahun ☐ 1-3 tahun
   - ☐ 3-10 tahun ☐ > 10 tahun

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Petunjuk Pengisian

1. Silahkan anda memilih jawaban yang menurut anda paling sesuai dengan kondisi yang anda alami atau rasakan.
2. Dimohon untul membaca butir pertanyaan dengan teliti.
3. Pertanyaan dibagi dalam 3 bagian, yaitu: bagian pengetahuan dengan 6 indikator dan bagian pemahaman dengan 6 indikator, serta bagian jawaban paragraf yang di isi oleh masing-masing partisipan.

C. Pertanyaan

1. Pengetahuan

No	Pertanyaan	Jawaban
Tahu		
1	Kapan pertama kali anda mengetahui adanya sistem pembayaran melalui QRIS untuk membantu UMKM?	○ Kurang dari 1 tahun ○ 3 tahun terakhir ○ 3-5 tahun terakhir ○ Lebih dari 5 tahun terakhir
2	Apa yang anda ketahui tentang QRIS?	○ QRIS adalah standarisasi pembayaran menggunakan metode QR *Code* agar transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya ○ QRIS adalah sebuah aplikasi yang baru diluncurkan oleh perbankan ○ Saya belum mengetahuinya
3	Apakah anda mengetahui kegunaan dari QRIS?	○ Tahu, hanya sebatas barcode yang memiliki banyak kegunaan ○ Tahu, sebagai alat pembayaran ○ Saya belum mengetahuinya
4	Apakah anda tahu dimana saja terdapat QRIS?	○ Hanya di usaha kuliner saja ○ Di semua sektor UMKM ○ Saya tidak tahu
Memahami		
5	Apakah anda memahami manfaat QRIS?	○ Untuk memudahkan transaksi pembayaran ○ Untuk menambah pendapatan usaha

		○ Saya belum memahaminya
6	Apakah anda memahami cara penggunaan QRIS?	○ Saya paham dengan baik ○ Saya belum memahaminya
7	Apakah anda memahami alur penerbitan QRIS yang ada pada usaha anda?	○ Saya memahami alur penerbitan QRIS ○ Saya belum memahami alur penerbitan QRIS
Aplikasi		
8	Apakah anda sudah menggunakan QRIS untuk melakukan transaksi pada usaha anda?	○ Saya menggunakan QRIS setiap melakukan pembayaran ○ Saya jarang menggunakan QRIS ○ Saya belum pernah menggunakan QRIS
9	Seberapa sering anda menggunakan QRIS?	○ Setiap hari ○ Seminggu 3 hingga 7 kali ○ Seminggu sekali ○ Saya tidak pernah menggunakan QRIS
10	Siapa yang menerbitkan QRIS untuk usaha anda?	○ Bank Syariah ○ LinkAja ○ Dana ○ Lainnya
Analisis		
11	Apakah anda mengetahui keunggulan dari QRIS?	○ Saya tahu dengan baik bahwa QRIS banyak memberikan kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi ○ Saya hanya tahu sebatas alat pembayaran saja ○ Saya belum mengetahuinya
12	Apakah anda dapat membedakan antara QRIS dengan QR Code?	○ Saya dapat membedakannya ○ Saya tidak dapat membedakan antara keduanya
13	QRIS dapat menerima pembayaran QR Code darimana saja?	○ ShopeePay, Gopay, LinkAja, Dana, dan OVO ○ Hanya dari QRIS saja ○ Saya tidak tahu
Sintesis		
14	Apakah anda berminat menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran untuk memudahkan usaha anda?	○ Saya berminat ○ Saya belum berminat
15	Apakah anda dapat mempraktikkan langsung cara menggunakan QRIS?	○ Saya dapat mempraktikkannya ○ Saya harus meminta bantuan orang lain
Evaluasi		
16	Apakah QRIS memberikan	○ Iya, karena pelanggan merasa lebih

	manfaat untuk usaha anda?	mudah melakukan pembayaran o Saya belum merasa ada pengaruh yang signifikan semenjak diterapkannya QRIS terhadap usaha
17	Apakah QRIS membantu memperlancar transaksi usaha anda?	o Iya, karena pelanggan tidak harus memiliki banyak aplikasi dompet digital o Saya belum merasa ada pengaruh yang signifikan semenjak diterapkannya QRIS terhadap usaha

2. Pemahaman

No	Pertanyaan	Jawaban
Interpreting		
1	Apakah anda memahami bahwa QRIS merupakan layanan yang disediakan oleh bank yang memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan?	o Ya, karena sejak diterapkannya QRIS banyak pelanggan yang mengaku lebih mudah dalam melakukan pembayaran o Saya belum memahaminya dengan baik
2	Apakah anda memahami bahwa QRIS dapat dilakukan melalui sistem elekronik *(electronic system)*?	o Ya, karena penggunaan QRIS sangat simpel dan mudah dipahami hanya perlu kekuatan jaringan yang memadai o Saya belum memahaminya dengan baik
3	Apakah anda memahami ketentuan-ketentuan usaha menggunakan QRIS?	o Ya, sebelum menggunakan QRIS, pelaku usaha harus telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pihak penyelenggara o Saya belum memahami ketentuan-ketentuannya
Exemplifying (Memberikan Contoh)		
4	Apakah anda dapat memberikan contoh cara melakukan pembayaran melalui QRIS?	o Ya, saya akan selalu memberikan contoh setiap kali ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan o Saya tidak dapat memberikan contohnya
Clasifiying (mengklasifikasikan)		
5	Apakah anda dapat menyebutkan keunggulan QRIS sebagai sistem pembayaran?	o Saya dapat menyebutkannya dengan baik o Saya belum dapat menyebutkannya
6	Apakah anda memahami bahwa	o Saya telah memahaminya

جامعة الرانري
AR-RANIRY

	QRIS berbeda dengan dompet digital lainnya?	○ Saya belum dapat memahaminya
Infering (Menyimpulkan)		
7	Apakah anda memahami bahwa QRIS memberi kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi pembayaran?	○ Saya telah memahaminya ○ Saya belum memahaminya dengan baik
8	Apakah anda memahami bahwa penggunaan QRIS dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan QR-Code?	○ Saya telah memahaminya ○ Saya belum memahaminya dengan baik
9	Apakah anda memahami bahwa pembayaran melalui QRIS bersifat trasparan karena setiap transaksi non- tunai yang dilakukan terekam dan tercatat langsung ke rekening usaha?	○ Saya telah memahaminya ○ Saya belum memahaminya dengan baik
Comparing (membandingkan)		
10	Apakah anda memahami bahwa QRIS lebih efisien daripada dompet digital lainnya?	○ Ya, QRIS dapat memudahkan pelanggan karena menjangkau semua dari berbagai dompet digital lainnya dan bisa digunakan di berbagai merchant berlogo QRIS ○ Saya belum memahaminya dengan baik
11	Apakah anda dapat membedakan kegunaan QRIS dan QR-Code?	○ Saya memahami dan dapat membedakan antara keduanya. ○ Saya tidak dapat membedakan antara keduanya.
Explaining (menjelaskan)		
12	Apakah anda dapat menjelaskan kepada pelanggan bagaimana cara melakukan pembayaran melalui QRIS?	○ Saya memahami dan dapat menjelaskannya apabila ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan ○ Saya tidak dapat menjelaskannya.
13	Apakah anda dapat menjelaskan kepada pelanggan bahwa QRIS dapat menerima pembayaran dari semua dompet digital?	○ Saya memahami dan dapat menjelaskannya apabila ada pelanggan yang bertanya atau kesusahan ○ Saya tidak dapat menjelaskannya
14	Apakah anda dapat menjelaskan kepada pengusaha lainnya bahwa QRIS sangat memudahkan transaksi usaha?	○ Saya memahami dan dapat menjelaskannya apabila ada yang bertanya mengenai kegunaan QRIS ○ Saya tidak dapat menjelaskannya.

3. Kendala dan Solusi

Pertanyaan	Jawaban
Kendala apa saja yang anda rasakan dalam menggunakan QRIS?	(paragraf oleh narasumber)
Bagaimana cara anda mengatasi hambatan yang terjadi pada saat menggunakan QRIS?	(paragraf oleh narasumber)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 2 Dokumentasi

Peneliti bersama pelaku usaha "Jala Café"

Peneliti bersama pelaku usaha "Hanasobi"

Peneliti bersama pelaku usaha "NA Café"

Peneliti bersama pelaku usaha "Hanasobi"

Peneliti bersama pelaku usaha "FoodPedia"

Peneliti bersama pelaku usaha "Ringroad"

Peneliti bersama pelaku usaha “Kalasua”

Peneliti bersama pelaku usaha “Harvies”